

**ANALISIS FOTO JURNALISTIK KARYA KEMAL JUFRI
BENCANA GUNUNG MERAPI**



Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

(S. Sos)

Jurusan Jurnalistik

Disusun oleh :

Agung Sutoyo

NIM 13530004

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG

2018

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Munaqosah

Kepada Yth. Bapak Dekan
Fak.Dakwah dan Komunikasi
UIN Raden Fatah
Di
Palembang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan Hormat

Setelah mengadakan bimbingan dengan sungguh-sungguh, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Agung Sutoyo, Nim. 1530004 yang berjudul "Analisis Foto Jurnalistik karya Kemal Jufri Bencana Gunung Merapi" sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqosah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

Demikianlah, terimakasih.

Wassalamualaikum WR WB

Palembang, 8 Juni 2018

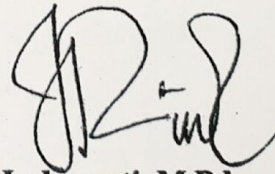
Pembimbing I



DR. Hamidah, M.Ag

NIP : 19661001199103 2 001

Pembimbing II



Indrawati, M.Pd

NIP: 19751007200901 2 003

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nama : Agung Sutoyo
NIM : 13530004
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Jurnalistik
Judul Skripsi : Analisis Foto Jurnalis karya Kemal Jufri Bencana Gunung Merapi

Telah di Munaqasyahkan dalam sidang terbuka Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang
Hari/tanggal : Kamis, 25 Juli 2018
Tempat : Ruang Sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Program Strata (S.1) Pada Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.



Palembang, 25 Juli 2018

Dekan

Dr. Kusnadi, MA
NIP. 197108192000031002

TIM PENGUJI

Ketua

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Abdur Razzaq'.

Dr. H. Abdur Razzaq, MA
NIP. 197307112006041001

Penguji I

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Eni Murdiati'.

Dra. Eni Murdiati, M.Hum
NIP. 1968002261994032006

Sekretaris

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'MelsaFaradila'.

MelsaFaradila, M.Pd
NIDN. 2005048701

Penguji II

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Muzaiyanah'.

Muzaiyanah, M.Pd
NIP. 197604162007012012

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Agung Sutoyo
Tempat, tanggal lahir : Palembang, 28 Maret 1995
Nim : 13530604
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Jurnalistik
Judul Skripsi : Analisis Foto Jurnalistik Karya Kemal Jufri Bencana Gunung Merapi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Seluruh data, informasi, interpretasi, pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam skripsi ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, serta pemikiran saya dengan pengarahan pembimbing yang ditetapkan.
2. Skripsi yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik, baik di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan adanya ketidak benaran dalam pernyataan tersebut, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pembatalan akademik yang saya peroleh melalui pengajuan skripsi ini.

Palembang, 20 Juni 2018


Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Raden Fatah Palembang
No. Ref. 711783348
6000
ENJERIBU RUPIAH
Agung Sutoyo
Nim.13530004

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ **Usaha**
- ❖ **Doa**
- ❖ **Istiqomah**

PERSEMBAHAN

Rasa syukur selalu dihadirkan kepada Allah SWT, karena berkata rahmat, karunia, dan kasih sayangNya lah yang telah memberikan kekuatan, bimbingan dengan ilmu dan pengetahuan. Atas kemudahan dan seizin-Nya lah akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Alhamdulillah tsumma alhamdulillah...

Sholawat serta salam selalu tercurahkan suri tauladan dan pembawa kabar berita baik bagi umat manusia dan menyampaikan risalah ajaran islam sebagai rahmatan lil alamin, nabi Muhammad SAW. Kemudian skripsi ini ku persembahkan untuk:

- **Kedua orang tua saya yang tercinta Ayahanda Tasuri dan Ibunda Masrifa**
- **Saudara-saudara saya yang selalu mendukung**
- **Almamater saya UIN Raden Fatah Palembang**
- **Yang selalu menjadi kebanggaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi**
- **Mahasiswa jurnalistik tingkat selanjutnya**

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah Robbil'alamiin. Segala puji hanya bagi Allah SWT. Yang telah memberikan taufik, hidayah, dan Ridhonya kepada penulis sehingga penyusunan skripsi dapat terselesaikan. Sholawat beriring salam tidak lupa senantiasa penulis ucapkan kepada jurnalis sejati, junjungan umat yaitu Nabi besar, junjungan kita, Rasulullah Saw yang karena cintanya pada ummat dan pengabdian tulusnya pada Allah SWT untuk membawa risalah suci keislaman, Allah Swt telah menetakannya sebagai manusia terbaik sepanjang zaman.

Teriring salam dan doa, semoga Allah Swt senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Semoga kita semua termasuk dalam barisan yang mengusung dan menyuarakan kebenaran. Aamiin.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak sedikit bantuan yang penulis terima dari dosen, keluarga, dan teman-teman, baik bantuan moril maupun materil. Bantuan tersebut telah meringankan beban penulis sehingga terselesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Foto Jurnalistik karya Kemal Jufri Bencana Gunung Merapi”** penulis menyadari dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Drs. H.M Sirozi, MA. Ph. D selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Ibu Dr. Hamidah, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang sekaligus sebagai pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan saran, kritik dan masukan sehingga sampai terselesainya skripsi ini.
3. Ibu Indrawati, S.S M.Pd selaku pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan, masukan, ide serta meluangkan waktu sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Ibu Sumaina Duku, M.Si selaku ketua jurusan Jurusan Jurnalistik yang senantiasa mendukung dan mengarahkan jalannya skripsi ini
5. Bapak Dr. Yenrizal, M.Si selaku Pembimbing Akademik (PA) yang mendukung skripsi ini hingga selesai.
6. Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen beserta staff pegawai Fakultas Dakwah dan Komunikasi, serta pihak perpustakaan fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberi izin dalam peminjaman buku.
7. Ibunda Masrifah dan Ayahanda tercinta Tasuri yang menjadi jalan terlahirnya dan tumbuh kembang saya selama di dunia.
8. Empat saudara saya (Joko Susanto, Anna Wijayati, Riyanti, Dudi Hermanto) yang telah memberikan support dan mendoakan setiap waktu.

9. Seluruh keluarga besar saya yang berada di Martapura dan Semarang, terutama kepada Akas angkat saya (almarhum) Drs. Agus Cik Ali yang selalu ada untuk saya dan keluarga saya.
10. Seluruh keluarga besar juralistik, terkhusus kelas jurnalistik A angkatan 2013 tanpa terkecuali, dan di UIN Raden Fatah Palembang.
11. Kepada teman sekelas Ap3 di SMK NEGERI 6 PALEMBANG jurusan akomodasi perhotelan.
12. Kepada teman-teman Volunteer AsianGames2018, terutama di departemen transportasi INASGOC Palembang, serta senior dari Dishub.

Dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih atas bantuan dan jasa kalian. Semoga Allah membalas kebaikan kalian dengan amal kebajikan yang berlipat ganda. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran. Penulis juga berharap skripsi ini bermanfaat bagi diri pribadi dan pembaca. *Amin ya rabalalamiin.*

Wassalamualaikum Wr. Wb

Palembang, 21 Juni 2018

Agung Sutoyo
NIM. 13530004

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
ABSTRAK	xiii
 BAB 1. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Metodologi Penelitian	13

F. Landasan Teori dan Kerangka Konsep	19
G. Sistematika Penulisan	23

BAB II. LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Umum Tentang Fotografi	25
B. Perkembangan Dunia Fotografi	28

BAB III. OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum <i>World Press Photo</i>	58
B. Biografi	63

BAB IV. TEMUAN DAN ANALISIS DATA

A. Analisis Data Foto 1	76
B. Analisis Data Foto 2.....	82
C. Analisis Data Foto 3.....	87
D. Analisis Data Foto 4.....	93

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	102

Daftar Pustaka

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul (**Analisis Foto Jurnalistik Karya Kemal Jufri Bencana Gunung Merapi**). Yang bertujuan mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam foto jurnalistik. Penelitian yang digunakan adalah paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif, menggunakan sumber data buku, Internet, dan wawancara. Analisis foto dikaji dengan menggunakan metode penelitian semiotika Roland Barthes. Metode ini menekankan pada makna denotasi, konotasi, dan mitos. Selanjutnya, penulis menambahkan dengan temuan makna yang mengarahkan pada bencana yang merupakan sebuah teguran atas perilaku manusia yang menyimpang dari norma-norma yang ada. Dari data yang dikaji melalui semiotika Barthes, diperoleh beberapa hasil, yaitu: makna denotasi yang memberikan gambaran mengenai kondisi korban dan tempat sebagai akibat dari bencana yang terjadi. Untuk analisis pada makna konotasi, menggambarkan bagaimana kehidupan manusia sebelum, sesaat dan setelah bencana terjadi. Pada analisis mitos, dapat diketahui bahwa apa yang dilakukan manusia seperti perilaku baik maupun buruk, akan mendapatkan balasan yang sesuai oleh Tuhan. Semakin berkembangnya zaman, perilaku manusia dianggap semakin menyimpang, sehingga Tuhan menegurnya dengan mendatangkan sebuah bencana alam yang berdampak cukup besar bagi kehidupan manusia terutama pada daerah terjadinya bencana tersebut. Melalui foto-foto ini juga terdapat sebuah harapan bagi para fotografer dan pembaca foto untuk memperbaiki diri dan berbuat lebih baik, tidak menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Kata Kunci: Analisis Foto, semiotika, dan Foto Jurnalistik

BAB 1

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Perkembangan era digital dalam dunia fotografi membuat kamera digital semakin luas dan mudah dimiliki masyarakat.¹ Masyarakat sekarang khususnya di Indonesia, setiap tempat pasti mengabadikan suatu peristiwa dengan foto karena foto peristiwa bisa bertutur. Diantara foto-foto yang dihasilkan, banyak yang belum mengetahui jenis-jenis foto. Foto yang mengandung sebuah berita atau hanya foto tentang dokumentasi pribadi mengenai foto sendiri. Salah satu jenis foto yaitu mengenai foto jurnalistik. Foto jurnalistik jelas berbeda dengan bidang foto lainnya. Foto jurnalistik adalah bagian dari dunia jurnalistik yang menggunakan bahasa visual untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat luas dan tetap terikat kode etik jurnalistik. Menurut Oscar Motuloh, dalam buku *Words and Picture* sebagaimana dikutip Taufan Wijaya bahwa foto jurnalistik adalah media komunikasi yang menggabungkan elemen verbal dan visual.²

Foto jurnalistik bukan sekedar jeprat-jepret semata. Ada etika yang selalu dijunjung tinggi, ada pesan dan berita yang ingin disampaikan, ada batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar, dan ada momentum yang harus ditampilkan dalam sebuah *frame*.

¹ Destria Widiatmoko, *101 Tip dan Trik Dunia Fotografi dan Seni Digital*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2006).

² Taufan Wijaya, *Foto Jurnalistik*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014).

Hal terpenting dari foto jurnalistik adalah nilai-nilai kejujuran yang selalu didasarkan pada fakta semata. Dalam dunia jurnalistik, foto merupakan kebutuhan yang vital. Sebab foto merupakan salah satu daya pemikat bagi para pembacanya. Selain itu, foto merupakan pelengkap dari berita tulis. Penggabungan keduanya, kata-kata dan gambar, selain menjadi lebih teliti dan sesuai dengan kenyataan dari sebuah peristiwa, juga seolah mengikut sertakan pembaca sebagai saksi dari peristiwa tersebut. Hendro Subroto, wartawan perang senior “foto jurnalistik harus bisa menceritakan kejadian sehingga tidak banyak komentar pun orang sudah tahu cerita fotonya dan yang terpenting dalam foto jurnalistik adalah *moment*.”³

Foto jurnalistik memiliki beberapa saluran untuk bisa dikonsumsi pembaca, yaitu; surat kabar, majalah, internet (*media online*), lalu *wire service*.⁴ Penemuan *World web wide (WWW)* membuat revolusi besar-besaran di bidang jurnalisme dengan munculnya *online (cyber) journalism*. Revolusi ini berkaitan dengan kecepatan penyebaran pesannya. Sebuah kejadian yang dituliskan di internet beberapa detik kemudian sudah terbesar ke seluruh dunia. Sementara untuk media harian, baru beberapa jam atau satu hari berikutnya. Media elektronik juga membutuhkan waktu beberapa saat untuk menyiarkannya.⁵

³ Fotografi Jurnalistik, <https://maribelajarfoto.wordpress.com/2012/11/15/apa-itu-fotografi-jurnalistik/>, diakses pada 31 Juli 2017, Jam 10.25 WIB.

⁴ Wijaya, *Op. Cit*, h.26.

⁵ Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), Cet. Ke-1, h. 21

Sebuah foto merupakan salah satu hal yang penting dalam menyampaikan sebuah informasi atau berita. Foto tersebut melengkapi suatu peristiwa yang diberitakan dan kehadirannya dianggap semakin penting, seiring dengan terbitnya majalah Life tahun 1937-1950 di Amerika, dengan editor fotonya Wilson Hicks yang juga merupakan pelopor foto jurnalis. Wilson membuat kehadiran fotografi sebagai salah satu elemen berita berkembang semakin pesat.⁶

Foto cerita adalah satu kesatuan antara foto, layout, dan teks. Foto adalah bahan baku utama dan teks menjadikan cerita lebih mudah dipahami. Sedangkan *layout*-termasuk susunan foto didalamnya membuat cerita runut. Tanpa teks, suatu foto cerita bias membingungkan, dan tanpa *layout* yang baik, foto cerita menjadi kurang kuat. Teks dalam foto cerita biasanya terdiri dari judul, teks utama dan *caption*. Judul adalah kata kunci isi foto cerita. Judul yang baik adalah yang mampu menjelaskan tema namun dengan bahasa yang berbeda, atau yang mengangkat hal yang spesifik.⁷

Naskah yang terlalu panjang di surat kabar misalnya, bisa membuat pembaca bosan. Sebaliknya, untuk majalah dan buku, naskah yang terlalu pendek membuat data terlalu minim sehingga pembaca tidak mendapat informasi yang cukup. Naskah foto cerita yang pendek setidaknya memuat informasi dasar berupa 1) Siapa (*who*), yaitu subjek cerita yang bisa berupa orang, komunitas, atau institusi; 2) Apa (*what*),

⁶ Audy Mirza Alwi. Foto Jurnalistik, Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), h. 4

⁷ Taufan Wijaya, Photo Story Handbook (Panduan membuat foto cerita).

yang menjelaskan tentang isi cerita; 3) Kapan (*when*) yang memuat keterangan waktu, kapan cerita itu terjadi; 4) Di mana (*where*) yang berisi keterangan tempat, dimana cerita itu berlangsung; 5) Mengapa (*why*), yaitu alasan terjadinya peristiwa; dan 6) Bagaimana (*how*) yang berisi penjelasan bagaimana peristiwa tersebut terjadi. Formula ini biasa disebut 5W+1H.⁸

Andreas Freininger menyebutkan beberapa fungsi fotografi berdasarkan tujuannya.

1. fotografi dapat berfungsi sebagai penerangan ketika ini digunakan untuk pemotretan dan dokumen yang bertujuan untuk mendidik atau memungkinkan untuk mengambil keputusan yang benar.
2. fotografi digunakan sebagai media informasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi tertentu, ketika ini digunakan untuk perdagangan dan periklanan serta propaganda politik. ini bertujuan menjual barang atau jasa maupun gagasan.
3. fotografi sebagai media penemuan, karena kamera memiliki keunggulan daripada mata manusia, maka ia digunakan untuk penemuan dalam lapangan penglihatan. Hal ini terjadi dalam bidang riset dan pemotretan ilmu pengetahuan. Tujuan gambar semacam ini ialah untuk membuka lapangan baru bagi penyelidikan, untuk memperluas pandangan dan cakrawala intelek serta memperkaya taraf hidup.

⁸*Ibid*, h. 69

4. fotografi digunakan sebagai media pencatatan. Pemotretan memungkinkan adanya alat yang paling sederhana dan murah untuk mereproduksi karya seni, mikrofilm dan dokumen.
5. Fotografi digunakan sebagai media hiburan. Ini digunakan sebagai sarana hiburan yang tak terbatas yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan rohani manusia.
6. fotografi digunakan sebagai media pengungkapan diri. Dengan gambar-gambar tersebut manusia mengutarakan pendapatnya mengenai jagad, perasaan, gagasan dan pemikiran mereka.⁹

Dalam bukunya "*Photojournalism: The Visual Approach*", **Frank P. Hoy** mengemukakan kriteria dan karakter dari sebuah foto jurnalistik, sebagai berikut:

Kriteria Foto Jurnalistik

Menurut Frank P. Hoy, sebuah foto jurnalistik harus memiliki tiga kriteria dibawah ini untuk dapat dinilai sebagai foto jurnalistik yang baik. Kriteria tersebut adalah:

1. Kesegeraan: pembaca dapat segera mengerti pesan yang disampaikan, ketika melihat sebuah foto jurnalistik.
2. Memancing emosi: foto jurnalistik harus mampu mengungkap ide dan emosi pembacanya. Sehingga seringkali ditemukan perbedaan persepsi yang unik dari orang-orang yang melihat foto tersebut.

⁹ Freineger, Andreas. *The Complete Photographer*. Jakarta: Dahara Prize. 1985.

3. Menyajikan sudut pandang: sebuah foto jurnalistik tunggal, akan menyajikan peristiwa hanya dari sebuah sudut pandang. Fakta yang diperlihatkan hanya dari satu sisi peristiwa.

Karakteristik Foto Jurnalistik

Berikut beberapa karakteristik foto jurnalistik, antara lain:

1. Foto jurnalistik merupakan media bagi para jurnalis untuk dapat menyampaikan sebuah informasi kepada publik. Foto jurnalistik akan mengekspresikan pandangan jurnalis, namun pesan yang disampaikan melalui foto tersebut bukanlah ekspresi pribadi.
2. Foto Jurnalistik disebarluaskan melalui media cetak, dan media siaran, dan internet.
3. Foto jurnalistik merupakan kegiatan pelaporan berita.
4. Foto Jurnalistik merupakan hasil dari perpaduan dua unsur, yaitu gambar dan kata.
5. Acuan dalam foto Jurnalistik adalah manusia, Sebab manusialah pembaca sekaligus objeknya.
6. Foto Jurnalistik berkomunikasi dengan masyarakat luas. Foto jurnalistik harus dibuat sedemikian rupa agar pembaca yang beragam dapat dengan segera menerima pesan yang disampaikan. Pesan yang disampaikan juga harus dibuat singkat.

7. Editor foto juga berperan dalam pembuatan foto Jurnalistik. Namun pengeditan disini tidak mengubah realitas yang dilihat fotografer ketika foto diambil.
8. Foto Jurnalistik bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat luas, merunut pada amandemen kebebasan berbicara dan kebebasan pers.¹⁰

Foto karya Kemal Jufri menampilkan foto sebagai pemberitaan. Sebuah foto penting dihadirkan karena foto biasa menjadi daya tarik dalam sebuah berita. Foto juga bias dikatakan sebagai berita gambar. Berita gambar adalah seperti berita verbal, namun ia disampaikan dengan menggunakan gambar, bukan teks atau kata-kata.¹¹

Perkembangan fotografi diiringi pula dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Hal tersebut membuat setiap orang dapat mengabadikan atau merekam sebuah peristiwa kapan dan dimana saja, sehingga sulit untuk mendefinisikan istilah “fotografer”. Merekam dan mengabadikan peristiwa tersebut sudah menjadi budaya ditengah-tengah masyarakat yang bersifat luas.

Dalam perspektif komunikasi, fotografi memiliki arti sebagai sebuah media penyampai pesan lewat gambar yang mengandung makna didalamnya. Satu lembar foto dapat berbicara seribu kata. Hal ini pun menjelaskan bahwa komunikasi yang dilakukan manusia tidak hanya melalui verbal maupun nonverbal.

¹⁰ <https://pakarkomunikasi.com/fotografi-jurnalistik> diakses pada 27 Oktober 2017 jam 11.15

¹¹ Tom E Rolnicki, dkk, *pengantar dasar jurnalisme*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h.329

Fotografi dalam dunia jurnalistik dikenal dengan istilah fotografi jurnalistik. Foto jurnalistik merupakan gambar atau foto yang mengutamakan sebuah realita. Foto menjadi hal yang paling penting untuk mewakili sebuah peristiwa atau informasi yang tidak dapat disampaikan melalui sebuah tulisan.

Pesan dalam foto jurnalistik dapat sekedar bagian penting dari sebuah peristiwa yang berlangsung singkat, dapat juga sengaja diciptakan oleh fotografer dari balik sebuah peristiwa.¹² Esensi pesan menjadi hal yang mutlak dalam praktik foto jurnalistik, karena secara sederhana dapat dipahami bahwa foto jurnalistik memiliki sifat yang informatif dan menarik bagi pembaca, sehingga informasi tersebut dapat tersampaikan dengan mudah.

Pesan yang disampaikan melalui foto jurnalistik tersebut biasanya merupakan sudut pandang fotografer dalam melihat isu-isu yang terjadi di masyarakat. Foto yang ditampilkan pun dapat menimbulkan banyak interpretasi dari setiap orang yang melihatnya. Hal ini yang kemudian membuat fotografi dalam jurnalistik kerap menjadi sesuatu yang menarik untuk dianalisis, baik dari segi makna, kaitannya dengan realitas sosial budaya masyarakat, ataupun sebagai salah satu produk media massa.

Dalam perkembangannya, seorang jurnalis tidak lagi menyampaikan sebuah informasi mengenai peristiwa kepada masyarakat hanya dengan tulisan, tetapi foto

¹²Syafrudin Yunus, *Jurnalistik Terapan*. (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2010), h. 93

pun menjadi hal yang penting untuk mendukung tulisan tersebut sehingga masyarakat akan lebih memahami apa yang ingin disampaikan. Sebuah foto juga dapat mewakili peristiwa yang terjadi tanpa adanya tulisan.

Karena masyarakat juga membutuhkan informasi secara visual yang menampilkan gambar tanpa adanya rekayasa. Bencana yang terjadi beberapa tahun belakangan menjadi sebuah informasi yang dicari oleh masyarakat Indonesia. Informasi tersebut tidak hanya didapat dari tulisan dari media massa, seperti media cetak, tetapi sebuah gambar atau foto-foto menjadi hal menarik untuk dilihat masyarakat agar mengetahui apa yang sebenarnya terjadi secara visual tanpa harus menginterpretasikannya dari tulisan.

Dalam karya foto ini, seorang wartawan foto bertaraf internasional, Kemal Jufri memberikan gambaran mengenai bencana yang terjadi di Indonesia tersebut. Kemal ingin menyampaikan informasi kepada masyarakat melalui fotonya. Wartawan foto yang pernah bekerja di *Agence France Press* (AFP).

Pada Foto Jurnalistik Bencana Gunung Merapi Karya Kemal Jufri memperlihatkan bagaimana bencana itu terjadi dan apa yang akibat yang ditimbulkan serta kehidupan masyarakat sekitar setelahnya. Kemal Jufri ingin memperlihatkan bagaimana manusia-manusia yang menjadi korban dari “ganasnya” bencana alam dapat melewati masa perih yang sarat akan keputusan.

Foto-fotonya juga menggambarkan bagaimana kisah-kisah perih perjuangan hidup manusia. Foto seri yang terdapat dalam Pameran *Aftermath* mengenai bencana Letusan Gunung Merapi di Yogyakarta mendapatkan penghargaan tertinggi bagi pewarta foto, yaitu *World Press Photo (2nd prize stories)* dalam kategori People in The News tahun 2011 yang diselenggarakan di Amsterdam, Belanda.

Melalui foto ini, Kemal menggambarkan dampak letusan Gunung Merapi yang terjadi di kota pendidikan tersebut. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis memutuskan untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “**ANALISIS FOTO JURNALISTIK KARYA KEMAL JUFRI BENCANA GUNUNG MERAPI**”.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Untuk menghindari luasnya pembahasan serta terarah dan lebih muda, maka penulisan ini difokuskan pada foto seri karya **Kemal Jufri Bencana Gunung Merapi Yogyakarta**. Penulis hanya mengambil empat foto dari 12 foto seri karena menurut penulis keempat foto tersebut sudah mewakili apa yang ingin disampaikan oleh fotografer.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan pokok yang akan diteliti yaitu bagaimana analisis foto jurnalistik meletusnya gunung Merapi menggunakan

analisis semiotika *Roland barthes* yang bertujuan untuk menemukan makna dibalik tanda dalam foto jurnalistik. Analisis semiotik ini membahas mengenai tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*).

Berdasarkan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apa makna denotasi dalam empat foto Jurnalistik karya Kemal Jufri Bencana Gunung Merapi Yogyakarta ?
- b. Apa makna konotasi dalam empat foto Jurnalistik karya Kemal Jufri empat foto karya Kemal Jufri Bencana Gunung Merapi Yogyakarta ?
- c. Apa makna mitos dalam empat foto Jurnalistik karya Kemal Jufri Bencana Gunung Merapi Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai jawaban atas rumusan masalah, yaitu mengetahui analisis foto jurnalistik meletusnya gunung Merapi menggunakan analisis Semiotika *Roland Barthes* mengenai tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*).

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna denotasi dalam empat foto Jurnalistik karya Kemal Jufri Bencana Gunung Merapi Yogyakarta.

2. Untuk mengetahui makna konotasi dalam empat foto Jurnalistik karya Kemal Jufri Bencana Gunung Merapi Yogyakarta.

3. Untuk mengetahui makna mitos dalam empat foto Jurnalistik karya Kemal Jufri Bencana Gunung Merapi Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai kajian tentang teori yang diangkat dari penelitian ini, yaitu semiotika terutama pada fotografi jurnalistik. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dapat memberikan sumbangsih sebagai informasi ilmiah terhadap ilmu fotografi khususnya dalam hal foto jurnalistik. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat tentang jenis-jenis foto jurnalistik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk pencinta fotografi sebagai referensi atau panduan studi serta memberi wawasan mengenai fotografi terutama fotografi jurnalistik dalam menghasilkan sebuah karya, karena sebuah foto dapat digunakan sebagai alat komunikasi non verbal.

E. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan ilmu yang mempelajari tentang metode-metode penelitian, ilmu tentang alat-alat penelitian.¹³Pada hakikatnya, penelitian adalah upaya memecahkan masalah secara sistematis dengan menggunakan metode tertentu, melalui pengumpulan data empiris, mengelolah dan menganalisa data, serta menarik kesimpulan, sebagai jawaban terhadap masalah tersebut.

1. Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis, yang menafsirkan makna dan bersifat subjektif. Data yang diambil merupakan sesuatu yang menjadi perasaan serta keinginan pihak yang diteliti untuk menyatakan dengan penafsiran atau konstruksi makna. Paradigma ini memandang realitas sosial bukan berdasarkan sesuatu yang natural, tetapi terbentuk dari sebuah hasil konstruksi.

Selain itu, paradigma konstruktivis menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam komunikasi serta hubungan sosial. Penulis menggunakan paradigma konstruktivis karena penulis ingin mendapatkan pemahaman dari sebuah proses interpretasi suatu peristiwa.

2. Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan paradigma dan permasalahan yang penulis ambil dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang hasil penemuannya dideskripsikan kemudian ditinjau kembali untuk dianalisis dari

¹³Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002).

pengamatan dilapangan. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang tidak menggunakan data statistik, umumnya berbentuk narasi atau gambar-gambar.¹⁴ Pengertian kualitatif adalah sebuah nilai yang dikandung oleh sesuatu atau sebuah benda, di mana penilaian yang dilakukan akan didasarkan pada mutu dan kualitas yang terkandung di dalamnya.

Pengertian penelitian kualitatif adalah penelitian yang tujuannya adalah untuk memperoleh wawasan tentang topik tertentu. Teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif pada umumnya yaitu metode wawancara dan observasi. Fokus penelitian kualitatif adalah eksplorasi. Hal ini digunakan untuk memperoleh pemahaman tentang alasan yang mendasari, opini, dan motivasi. Metode pengumpulan data kualitatif cukup bervariasi, bisa menggunakan teknik terstruktur dan semi terstruktur.¹⁵

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan sebuah fenomena melalui pengumpulan data yang mendalam. Penulis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang bertujuan untuk menemukan makna di balik tanda dalam foto jurnalistik. Barthes mengembangkan dua sistem penandaan bertingkat, yaitu denotasi dan konotasi serta mitos.

3. Sumber Data

¹⁴ Ronny Kontur, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: CV. Teruna Grafica, 2005), h. 16

¹⁵ <https://www.scribd.com/document/336770198/Pengertian-Kualitatif-Dan-Kuantitatif-Pengertian-Menurut-Para-Ahli>. diakses pada 15 Februari 2018 jam 14.45

Sumber data dalam penelitian ini terbagi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan sasaran utama dalam penelitian ini sedangkan sumber data sekunder merupakan pengaplikasian dari sumber data primer sebagai pendukung dan penguat dalam penelitian. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil foto yang dipilih penulis sesuai dengan objek penelitian.

Penulis lebih memfokuskan pada foto jurnalistik seri karya Kemal Jufri bencana gunung merapi Penulis memilih empat dari 12 foto karena menurut penulis foto-foto tersebut mewakili apa yang ingin disampaikan oleh fotografer secara menyeluruh. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, internet, jurnal-jurnal yang karyanya akan diteliti, yaitu Kemal Jufri serta menambahkan beberapa referensi yang berkaitan dengan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes yaitu mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos di dalam foto jurnalistik karya kemal jufri bencana gunung merapi di Yogyakarta, dampak yang ditimbulkan, serta kehidupan masyarakat sekitar setelah bencana tersebut terjadi.

Barthes menggunakan istilah *order of signification* dimana tahap pertama dari istilah tersebut adalah denotasi sedangkan tahap keduanya adalah tanda. Kemudian dari tanda tersebut muncul pemaknaan lain, sebuah konsep mental yang melekat pada

tanda (yang kemudian dianggap sebagai penanda). Pemaknaan inilah yang kemudian menjadi konotasi.¹⁶

Tahap ketiga adalah membaca mitos. Menurut *Calaude Levi Strausse*, seorang antropolog strukturalis, menyatakan bahwa satuan paling dasar dari teori mitos itu adalah *mytheme* yaitu sesuatu yang tidak dapat dilihat secara terpisah dari bagian lainnya. *Mytheme* ini didapat dari konteks budaya dan teks.

5. Teknik Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini merujuk kepada buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis, dan Disertasi) karya Hamid Nasuhi dkk, yang diterbitkan CEQDA (*Center for Quality Development and Assurance*).

6. Subjek, Objek, Tempat Penelitian dan Narasumber

Subjek penelitian ini adalah Agung Sutoyo sebagai peneliti foto jurnalistik karya Kemal Jufri pada bencana gunung Merapi di Yogyakarta. Objek penelitian akan mengambil empat foto bencana gunung Merapi karya Kemal Jufri yang akan diteliti, dari Penelitian ini akan dilakukan melalui wawancara langsung di rumah kediaman Kemal Jufri di Jalan PuloMas Barat VIII/8, Jakarta Pusat. Serta email dan sosial media lainnya dengan Kemal Jufri. Narasumber utama penelitian ini adalah Kemal Jufri, dan serta menggunakan buku pustaka untuk menjadi referensi penelitian.

¹⁶M. Antonius Birowo, ed. *Metode Penelitian Komunikasi*. (Yogyakarta, Gitanyali, 2004)

7. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berjudul “**Analisis Foto Jurnalistik Karya Kemal Jufri Bencana Gunung Merapi**”.terinspirasi oleh skripsi “Analisis Semiotik Foto Karya Ismar Patrizki Pada Pameran Foto Gaza Perkasa tahun 2011” yang membahas mengenai makna dan simbol pada foto jurnalistik dengan menggunakan analisis semiotika dan skripsi “Analisis Semiotika Foto Daily Life Stories pada World Press Photo 2009”. Tetapi foto yang dianalisis tentunya berbeda dan juga berasal dari sumber yang berbeda.

Pada penelitian ini, foto yang akan dianalisis menggambarkan tentang bencana-bencana yang terjadi di Yogyakarta dalam beberapa tahun lalu, serta bagaimana kehidupan para korban setelah bencana-bencana tersebut terjadi.

Fathur Rijal (04 21 0088) mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menulis skripsi dengan judul **Foto Jurnalistik Sebagai Media Dakwah**.Dalam skripsi tersebut, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan pokok kajiannya membahas tentang gambaran dari foto jurnalistik yang bisa dijadikan sebagai media dakwah.Foto jurnalistik mengandung pesan-pesan dakwah islamiah yang mendeskripsikan tentang hablum minallah dan hablum minannas (foto jurnalistik yang berkaitan dengan aksi social).¹⁷

¹⁷<http://www.index-files.com/file-pdf/skripsi-jurnalistik> diakses pada 3 April 2015 jam 13.40

Skripsi hasil penelitian **Abadi Mutakim** Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta (2007) berjudul **“Fungsi Fotografi Dalam Berita Studi Headline News SKH (Surat Kabar Harian) Bernas Yogyakarta”**.Peneliti ini memfokuskan kajiannya pada dua masalah.Pertama, fungsi fotografi memperkuat berita pada halaman muka SKH Bernas Yogyakarta.Kedua, bagaimana asumsi direktur SKH Bernas Yogyakarta dalam sebuah berita menjadi headline news dengan foto.Jenis penelitian ini menggunakan data kualitatif.¹⁸

Esy Melyssa (05 09 02778) mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta (2013) berjudul **“Semiotika Foto Jurnalistik Tentang Banjir (Analisis Semiotika Pierce Dalam foto-foto Tentang Bencana Alam Banjir Di Jakarta Pada Surat Kabar Harian Koran Tempo)**. Dalam skripsi tersebut, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan pokok kajiannya membahas tentang gambaran dari foto jurnalistik yang dijadikan sebagai tanda mengenai bencana.Foto jurnalistik dimunculkan dalam berbagai tema dan konsep yang diinterpretan oleh fotografer.Melalui foto jurnalistik setiap fotografer dapat menyampaikan pemikirannya untuk kembali diinterpretan oleh masyarakat.Foto yang menjadi objek penelitian ini adalah foto-foto jurnalistik tentang bencana alam banjir di Jakarta pada awal tahun 2013.

F. Landasan Teori dan Kerangka Konsep

¹⁸*Ibid.*

1. Teori Komunikasi

Analisis semiotika menurut Roland Barthes merupakan sebuah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda dalam hal ini adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya untuk mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama manusia serta mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai suatu hal (*things*).

Untuk menganalisis makna dari tanda-tanda dalam foto berita, Barthes membuat sebuah model yang sistematis. Fokus dari model ini menggarisbesarkan pada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order signification*). Menurut Fiske, terdapat dua tahap dalam semiotika Barthes yaitu signifikasi yang merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) di dalam sebuah tanda terhadap realitas *eksternal*.

Semiotik merupakan suatu hal untuk mempelajari tentang tanda. Secara etimologis, istilah semiotic berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandai adanya api. Secara terminologis semiotic dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.¹⁹

¹⁹*Alex Sobur, Op.Cit, h.9.*

Semiotika juga disebut studi semiotik dan dalam tradisi Saussurean disebut semiologi adalah studi tentang makna keputusan. Ini termasuk studi tentang tanda-tanda dan proses tanda (*semiosis*), indikasi, penunjukan, kemiripan, analogi, metafora, simbolisme, makna, dan komunikasi. Semiotika berkaitan erat dengan bidang *linguistik*, yang untuk sebagian, mempelajari struktur dan makna bahasa yang lebih spesifik. Namun, berbeda dari linguistik, semiotika juga mempelajari sistem-sistem tanda *non-linguistik*.²⁰

Barthes menjelaskan signifikansi tahap pertama merupakan hubungan penanda dan petanda dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi. Konotasi adalah intilah yang digunakan Barthes untuk signifikansi terhadap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Pada signifikansi tahap kedua yang berkaitan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos.

Barthes berpendapat cara kerja mitos yang paling penting adalah menaturalisasi sejarah. Hal ini menunjuk pada fakta bahwa mitos sesungguhnya merupakan produk sebuah kelas sosial yang telah meraih dominansi dalam sejarah tertentu: makna yang disebarluaskan melalui mitos pasti membawa sejarah bersama mereka, namun pelaksanaannya sebagai mitos membuat mereka mencoba menyangkalnya dan menampilkan makna tersebut sebagai alami (*natural*), bukan

²⁰<https://id.wikipedia.org/wiki/Semiotika>. diakses pada 28 Oktober 2017 jam 13.40

bersifat historis atau sosial.

a. Denotasi

Makna denotasi adalah makna yang berdasarkan atas penunjukkan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa.²¹ Pada tahap ini menjelaskan relasi antara penanda (*signifier*) dan penanda (*signified*) di dalam tanda, dan antara tanda dengan objek yang diwakilinya (*its referent*) dalam realitas eksternalnya. Barthes menyebutnya sebagai denotasi. Denotasi merujuk pada apayang diyakini akal sehat atau orang banyak (*common-sense*), makna yang teramat dari sebuah tanda.

b. Konotasi

Konotasi adalah makna yang ditambahkan pada makna denotasi.²² dan konotasi merupakan istilah yang digunakan Barthes untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda di tahap kedua signifikasi tanda. Konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai di dalam budaya mereka. Bagi Barthes, faktor utama dalam konotasi adalah penanda tanda konotasi. Barthes berpendapat dalam foto setidaknya, perbedaan antara konotasi dan denotasi akan tampak jelas. Denotasi adalah apa yang difoto, konotasi adalah bagaimana proses pengambilan fotonya.

c. Mitos

²¹Tim Prima Pena, *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*. h. 220

²²*Ibid*, h. 448

Barthes menjelaskan cara yang kedua dalam cara kerja tanda di tata terbib kedua adalah melalui mitos. Penggunaan lazimnya adalah kata-kata yang menunjukkan ketidakpercayaan penggunaannya. Barthes menggunakan mitos sebagai orang yang mempercayainya, dalam pengertian sebenarnya. Mitos adalah sebuah cerita di mana suatu kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam.

Mari kita kembali contoh sebelumnya tentang sebuah foto jalan yang kita gunakan untuk mengilustrasikan konotasi. Jika kita meminta selusin fotografer untuk memotret sebuah situasi anak-anak yang sedang bermain di jalan, bisa diprediksikan sebagian besar akan menghasilkan tipe foto yang berbeda, bisa dengan kategori hitam putih, *hard-focus*, dan tidak hidup.

Konotasi dan mitos merupakan cara utama di mana tanda bekerja dalam tatanan kedua pertandaan, yakni tatanan di mana interaksi antara tanda dan pengguna atau kebudayaan paling aktif. Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membuktikan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Mitos, oleh Barthes disebut sebagai tipe wicara. Ia juga menegaskan bahwa mitos merupakan sistem komunikasi, bahwa dia adalah sebuah pesan. Hal ini memungkinkan kita untuk berpandangan bahwa mitos tak bisa menjadi sebuah objek, konsep, atau ide; mitos adalah cara penandaan (*signification*), sebuah bentuk. Segala sesuatu bisa menjadi mitos asalkan disajikan oleh sebuah wacana. Dalam mitos,

sekali lagi kita mendapati pola tiga dimensi yang disebut Barthes sebagai: penanda, petanda, dan tanda.²³

G. Sistematika Penulisan

BAB I berisi Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, yaitu penjabaran masalah mengenai foto jurnalistik, mengapa issue yang dianalisis adalah bencana-bencana serta kehidupan setelah bencana itu terjadi. Batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan Kepustakaan dan Sistematika Penulisan.

BAB II berisi tentang penjabaran landasan teori yang dipakai, isi penelitian yang didapatkan dari hasil studi pustaka. Seputar fotografi, sejarah dan perkembangannya, tentang fotografi jurnalistik, pengertian semiotika, juga bagaimana memahami makna atau simbol yang terdapat pada foto yang menggunakan analisis semiotik berdasarkan teori Roland Barthes.

BAB III berisi tentang pemaparan organisasi *World Press Photo*, sejarah berdirinya *World Press Photo*. Tentang Foto Jurnalistik bencana gunung Merapi, latar belakang, dan profil Kemal Jufri serta pengertian dari sebuah foto jurnalistik bencana.

²³ <http://kapanpunbisa.blogspot.co.id/2014/02/semiotika-roland-barthes.html> diakses pada 15 Februari jam 14.15

BAB IV berisi tentang tahap penganalisisan data dari makna atau simbol yang terkandung dalam foto jurnalistik bencana gunung Merapi di Yogyakarta dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

BAB V berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran untuk penggiat fotografi dan Mahasiswa Fakultas Komunikasi khususnya Program Studi Jurnalistik tentang peran, makna dan juga kekuatan daya tarik dari fotografi jurnalistik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Umum tentang Fotografi

1. Pengertian Fotografi

Fotografi merupakan sebuah ilmu tentang melukis dengan cahaya. Kata fotografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Photos* dan *graphein*. *Photos* memiliki arti cahaya sedangkan *graphein* berarti melukis. Istilah tersebut pertama kali dikemukakan oleh Sir John Herschell seorang ilmuwan asal Inggris tahun 1839.²⁴ Fotografi erat kaitannya dengan cahaya. Karena cahaya adalah unsur terpenting dalam mengambil sebuah gambar. Apabila cahaya tersebut kurang mencukupi, maka gambar yang terekam tidak akan terlihat jelas.

Fotografi juga merupakan sebuah proses pengambilan gambar dimana seorang fotografer dapat membekukan gerak, waktu, dan peristiwa. Hal tersebut didukung pula teknologi yang telah ada pada saat proses tersebut ditemukan, seperti kertas film atau bahan yang mudah peka terhadap cahaya.²⁵

Fotografi memiliki kelebihan dibandingkan dengan tulisan. Foto dapat memberikan gambaran secara langsung kepada masyarakat mengenai sebuah peristiwa tanpa harus membayangkannya terlebih dahulu. Karena foto dapat mengabadikan peristiwa yang mungkin tidak akan terulang kembali. Saat ini kebanyakan orang lebih memilih untuk melihat sebuah gambar dibandingkan dengan

²⁴ Darmawan Ferry, *Dunia Dalam Bingkai*, (Cibinong: Graha Ilmu, 2009), h. 19-20

²⁵ Zoelverdi Ed, *Mat Kodak*. (Jakarta: PT. Temprint, 1985), h. 76

membaca tulisan untuk mengetahui informasi, karena gambar tersebut dapat dengan mudah dipahami dan dimengerti.

Sebuah foto tidak memandang darimana orang yang melihat foto tersebut berasal atau bahasa yang mereka gunakan, pendidikan yang mereka tempuh, dan usia serta agama yang mereka anut karena foto dapat membentuk sebuah imajinasi, pandangan, dan juga pengertian sesama manusia. Sedangkan untuk tulisan, tidak semua orang dapat memahami maksud dari tulisan tersebut tergantung pada tingkat pendidikan dan seberapa banyak kosakata yang dikuasai.

Dalam menyampaikan pesan melalui sebuah foto, seorang fotografer harus memahami komposisi foto tersebut. komposisi merupakan cara mengatur objek-objek yang berada dalam foto. Pengaturan objek-objek tersebut dilakukan pada saat pengambilan foto. Komposisi tersebut yang nantinya akan menentukan apa yang menjadi *point of interest* (pusat perhatian) dan sudut pandang yang menarik dalam foto.²⁶ Unsur estetika pun tidak lepas dari pandangan fotografer sehingga foto yang diambil akan terlihat lebih menarik dan tidak monoton.

2. Sejarah Fotografi

a. Sejarah Fotografi Dunia dan Indonesia

²⁶Gani, Rita dan Ratri Rizki Kusumalestari, *Jurnalistik Foto Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), h. 34

Sebelum ditemukannya teknologi seperti saat ini, sejarah fotografi memiliki riwayat yang sangat panjang. Hal itu terlihat dari prinsip kamera obscura yang dikemukakan **Ariestoteles** sekitar 2000 tahun yang lalu. Prinsip tersebut menjelaskan bagaimana cahaya matahari masuk ke dalam lubang kecil sehingga menimbulkan sebuah bayangan yang disebut dengan citra atau *image*.²⁷

Teknologi yang semakin hari semakin berkembang adalah hasil dari penemuan-penemuan manusia sejak zaman dahulu. Proses fotografi pun termasuk di dalamnya. Salah satu proses yang dikenal yaitu *heliography* yang dikemukakan oleh seorang veteran asal Prancis, *Joseph Nicéphore Niépce* tahun 1826. *Heliography* merupakan proses menciptakan gambar cetakan dengan bantuan aspal, minyak lavender, dan cahaya matahari.²⁸

Fotografi mulai populer sejak tahun 1901 setelah *Kodak Brownie* (kotak kamera) diperkenalkan.²⁹ Pada saat itu fotografi sudah tidak asing lagi dikalangan masyarakat walaupun untuk mempelajarinya membutuhkan peralatan yang mahal sehingga hanya berkembang dikalangan tertentu saja. Sejarah fotografi di Indonesia dimulai tahun 1841 ketika seorang pegawai kesehatan Belanda bernama *Juriaan Munich* mendapat perintah dari Kementerian Kolonial untuk berlayar ke Batavia dengan membawa *daguerreotype* (metode atau proses percetakan), guna mengabadikan tanaman-tanaman serta mengumpulkan informasi mengenai kondisi

²⁷Darmawan Ferry, *Dunia Dalam Bingkai*, h. 19-20

²⁸Gani, Rita dan Ratri Rizki Kusumalestari, *Jurnalistik Foto Suatu Pengantar*, h. 5 (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013)

²⁹*Op.Cit*, h. 15

alamnya.³⁰Pada zaman itu, foto dibuat dengan alat yang sangat sederhana, dimana objek yang diambil merupakan sebuah benda yang statis, belum bisa menangkap objek-objek yang bergerak.

Selama 100 tahun keberadaannya, fotografi di Indonesia dikuasai oleh sebagian orang Eropa, Cina, dan Jepang.³¹Beberapa tahun berselang, fotografi di Indonesia mengalami kemajuan seiring dengan berkembangnya teknologi. Sehingga tidak hanya kalangan menengah keatas yang dapat mempelajari fotografi tersebut. Pada awalnya, untuk mengambil sebuah gambar membutuhkan peralatan yang cukup sulit didapat. Selain itu, cara menggunakan alatnya pun tergolong tidak mudah. Salah satu alat yang pertama kali muncul adalah kamera *obscura* (kamera lubang jarum). Kamera tersebut termasuk kamera dengan bentuk yang cukup besar. Tidak seperti saat ini, memotret menggunakan kamera memerlukan waktu yang tidak sedikit, tergantung seberapa besar cahaya yang ada pada saat itu.

b. Perkembangan Dunia Fotografi

Semakin berkembangnya zaman, fotografi tidak lagi dianggap sesuatu yang sulit untuk dipelajari melainkan telah menjadi proses yang memiliki nilai estetika atau keindahan. Sebelum kamera canggih bermunculan seperti sekarang ini, mengabadikan sebuah moment adalah hal yang tidak lazim. Dahulu, orang-orang yang

³⁰Dwifriansyah, Bonny “*Sejarah Fotografi Dunia: (MoTi hingga Mendur bersaudara 2008)*”

³¹*Ibid h. 34*

hidup di dalam goa mengukir kejadian-kejadian yang mereka alami di dinding-dinding tempat mereka tinggal dengan menggunakan alat seadanya.

Hal tersebut dibuktikan dengan adanya ukiran-ukiran yang ditemukan oleh para arkeolog. Melihat usaha orang-orang zaman dahulu yang tidak ingin melupakan kejadian dengan mengabadikannya melalui sebuah ukiran, mengingatkan kita akan sebuah teori yang dikemukakan oleh *Henry Cartier Bresson*, seorang pendiri agen foto terkemuka *Magnum Photo*, yaitu teori *dessecive moment* (momen puncak).³² Teori tersebut menjelaskan mengenai pengambilan gambar yang dilakukan pada saat momen puncak, momen puncak adalah gambar yang diambil pada saat waktu yang sangat tepat .

3. Aliran-aliran dalam Fotografi

Dalam dunia fotografi terdapat aliran-aliran yang digunakan oleh para fotografer. Aliran tersebut digunakan sesuai dengan kebutuhan foto yang akan diambil.³³

a. Fine art photography

³²Makalah Seminar Fotografi oleh Eddy Hasby (artikel pada www.tribunkaltim.co.id), (diakses pada 16 November 2017 jam 11.10)

³³<http://dianggela.wordpress.com/2012/04/20/jenis-jenis-aliran-fotografi/> (diakses pada 11 November 2017 pukul 11.30 wib)

Aliran yang pertama adalah *fine art photography*. Aliran ini digunakan oleh fotografer yang lebih menginginkan subjektifitas pada foto yang akan diambil. Aliran ini merupakan sebuah aliran seni fotografi murni, tidak ada aturan di dalamnya. *Fine Art Photography* adalah cabang fotografi yang lebih menitikberatkan nilai estetika dan intelektual dalam karya-karyanya. Jadi selain indah foto tersebut juga mengandung arti. Foto yang ada pada sebuah foto *Fine Art* dikenal sebagai salah satu foto yang sulit dimengerti.³⁴

Bagi fotografer yang ingin mengambil foto sebuah pemandangan alam, aliran yang sesuai digunakan adalah aliran *landscape photography* adalah foto yang menyajikan pemandangan alam atau dengan kata lain adalah rekaman keindahan pemandangan alam, tetapi juga banyak fotografer yang mengkombinasikan alam dengan hewan, manusia, dan yang lainnya, akan tetapi mereka lebih fokus pada alamnya.³⁵ Aliran ini menunjukkan bahwa fotografer ingin memperlihatkan keindahan alam, seperti gunung, padang rumput, laut, pantai dan lain sebagainya dapat diabadikan dalam sebuah foto.

b. *Portraiture photography*

Aliran lainnya yang digunakan oleh fotografer adalah *portraiture photography*, yaitu aliran fotografi yang proses pengambilan gambarnya dapat dilakukan di dalam maupun di ruang terbuka dengan memanfaatkan cahaya alam yang berasal

³⁴ <https://idseducation.com/articles/pengertian-fine-art-photography/>. (diakses pada 19 Maret 2018 pukul 13.15 wib)

³⁵ <http://tugasblogxiitkj2.blogspot.co.id/2013/09/pengertian-landscape-landscape.html>. (diakses pada 19 Maret 2018 pukul 14.22 wib).

dari matahari ataupun cahaya buatan dari alat bantu. Tujuan dari fotografi potret ini adalah untuk menampilkan rupa, ekspresi, kepribadian, bahkan mood subjek.

c. *Commercial photography*

Aliran yang banyak diminati saat ini adalah *commercial photography*, yaitu aliran yang proses pengambilan gambarnya dibuat menjadi lebih menarik dengan bantuan editing yang bertujuan untuk keperluan promosi atau iklan suatu produk. Aliran yang merupakan cabang dari aliran fotografi profesional ini memiliki keuntungan yang tidak sedikit karena hasil fotonya sering ditampilkan dalam sebuah spanduk.

d. *Still life photography*

Still life photography adalah fotografi kehidupan merupakan aliran yang digunakan oleh seorang fotografer untuk merekam benda mati yang dapat ditemui sehari-hari, termasuk benda-benda kecil (*makro*) dengan cara yang artistik dan menggunakan cahaya tambahan. Aliran ini membutuhkan profesionalisme tinggi dari fotografer karena foto ini dibuat untuk membuat benda mati menjadi lebih hidup dan berbicara.

e. *Documentary photography*

Selain beberapa aliran fotografi yang sudah dijelaskan sebelumnya, *documentary photography* (foto peristiwa atau kejadian) pun menjadi aliran yang menarik dipelajari oleh seorang fotografer yang ingin memperlihatkan aliran

sosial kritis yang didedikasikan untuk menunjukkan hidup orang kurang mampu. Pada aliran ini estetika dan kreatifitas hanya digunakan sebagai pelengkap, karena yang menjadi elemen utama dalam aliran ini adalah sebuah realitas.

f. *Wild life photography*

Wild life photography adalah aliran yang mendokumentasikan berbagai bentuk satwa liar di habitat alami mereka dan merupakan aliran yang hampir sama dengan *landscape photography*, dimana kedua aliran ini bersinggungan dengan alam. Namun, aliran *wild life photography* lebih terfokus pada kehidupan hewan liar yang berada di alam bebas.

g. *Journalism photography*

Untuk seorang fotografer jurnalis, aliran yang digunakan adalah *journalism photography*, yaitu aliran yang merekam gambar apa adanya atau sesuai dengan realita yang terjadi tanpa proses editing. Aliran ini juga memiliki beberapa cabang, diantaranya adalah *sport photography* (liputan olahraga), *war photography* atau (liputan perang), *event photography* (liputan acara resmi) atau liputan mengenai suatu kegiatan, dan lain sebagainya. Dalam aliran ini terdapat unsur yang tidak boleh diabaikan, yaitu 5W+1H (*why, where, when, who, what, dan how*). Fotografi jurnalistik ini juga dilengkapi dengan keterangan foto atau *caption*.

h. *Street photography*

Aliran *street photography* (fotografi jalanan), yaitu aliran yang umumnya mengambil objek di ruang terbuka public dalam kondisi *candid* (tanpa pengarahan). Aliran ini bertujuan untuk merekam kegiatan sehari-hari yang diambil dari jarak dekat, Perkembangannya pun diiringi oleh pertumbuhan budaya akibat urbanisasi (*urban cultur*). Aliran lain yang menjadi daya tarik untuk digunakan oleh para fotografer adalah *underwater photography* dan *macro photography*. *underwater photography* merupakan aliran yang bertujuan untuk mengabadikan objek-objek bawah laut. Sedangkan *macro photography* adalah aliran fotografi close up atau mengambil gambar dengan menggunakan lensa makro agar terlihat lebih detail. Saat ini kedua aliran tersebut mengalami perkembangan yang cukup pesat dan semakin diminati oleh para fotografer khususnya fotografer pemula.

4. Fotografi Jurnalistik

Fotografi jurnalistik adalah salah satu aliran fotografi yang lebih mengutamakan realita dibandingkan dengan aliran lainnya. Dalam dunia jurnalistik, foto menjadi hal yang paling penting untuk mewakili sebuah pemberitaan atau informasi yang tidak dapat disampaikan hanya dengan sebuah tulisan.³⁶ Apabila tulisan sudah dapat menjelaskan atau menceritakan pemberitaan tersebut, foto hadir

³⁶Drs. Asep Saeful Muhtadi, M.A, *Jurnalistik: Pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 100.

sebagai unsur yang mendukung tulisan sehingga apa yang ingin disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan jelas.

Fotografi jurnalistik merupakan sebuah foto yang memiliki nilai berita dan informasi yang disampaikan secara singkat kepada masyarakat.³⁷Foto tersebut layak untuk disampaikan karena memiliki pesan tertentu. Dalam makalahnya yang berjudul “*Suatu Pendekatan Visual Dengan Suara Hati*”, Oscar Matullah menjelaskan bahwa foto jurnalistik merupakan suatu sarana atau alat untuk menyampaikan pesan visual dari suatu peristiwa kepada masyarakat sampai inti dibalik peristiwa tersebut dan dalam waktu yang singkat.³⁸ Oscar juga menambahkan bahwa melihat foto jurnalistik sebagai suatu kajian berarti memasuki suatu tradisi yang memiliki mantra tertentu tentang proses komunikasi, dalam hal ini yang bernilai berita kepada orang lain atau khalayak lain dalam masyarakat.

Foto dalam dunia jurnalistik memiliki peran yang sangat penting sebagai suatu kebutuhan vital, karena foto merupakan salah satu daya tarik bagi para pembaca.³⁹Foto yang ditampilkan tidak hanya sekedar foto biasa, namun foto tersebut dibuat untuk mendukung sebuah berita atau peristiwa yang ingin disampaikan kepada masyarakat.

³⁷Gani, Rita dan Ratri Rizki Kusumalestari, *Jurnalistik Foto Suatu Pengantar*, h. 47

³⁸Makalah Seminar Fotografi oleh Eddy Hasby (www.tribunkaltim.co.id), (diakses pada 16 November 2017 pukul 19.30 wib)

³⁹Darmawan Ferry, *Dunia Dalam Bingkai*, cet. I (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h. 162

Salah satu pendiri Magnum Photo, Henri Cartier-Bresson yang terkenal dengan teori “*decisive moment*” menjelaskan bahwa foto jurnalistik berkisah dengan gambar, melaporkannya dengan kamera, merekamnya dalam waktu, yang seluruhnya berlangsung seketika saat suatu citra tersebut mengungkapkan sebuah cerita.⁴⁰ Seorang fotografer terutama fotografer jurnalistik, menginginkan foto yang dihasilkan adalah momen puncak dari sebuah peristiwa. Karena momen tersebut sulit untuk diulang kembali.

Audy Mirza Alwi dalam bukunya yang berjudul “*Fotografi Jurnalistik*” menjelaskan bahwa terdapat delapan karakter dalam fotografi jurnalistik.⁴¹ Karakter yang pertama menggambarkan foto jurnalistik sebagai alat komunikasi yang menyampaikan pesan melalui sebuah foto (*communication photography*). Pesan tersebut berisi tentang pandangan fotografer mengenai apa yang terjadi kepada masyarakat tetapi bukan merupakan ekspresi pribadi.

Selain itu, Alwi pun menyebutkan bahwa media cetak baik koran maupun majalah dan satelit merupakan medium dari fotografi jurnalistik. Karena foto yang ditampilkan dalam media cetak baik koran maupun majalah dapat mendukung tulisan yang telah ada. Sehingga kita lebih sering melihat foto jurnalistik pada medium tersebut dan tampilan foto juga dapat memudahkan pembaca memahami apa isi berita atau informasi yang disampaikan.

⁴⁰ *Ibid* h. 166

⁴¹ Audy Mirza Alwi, *Foto Jurnalistik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004). h. 4-5

Kegiatan dalam foto jurnalistik adalah melaporkan sebuah berita melalui foto. Foto yang dilaporkan pun bukan hanya sekedar foto biasa tetapi foto yang memiliki pesan yang ingin disampaikan oleh fotografer kepada para pembaca foto. Foto jurnalistik ini juga merupakan sebuah panduan dari teks agar pembaca foto lebih mudah memahami informasi yang disampaikan.

Dalam foto jurnalistik, yang dijadikan sebagai subjek sekaligus pembaca foto adalah manusia. Karena foto jurnalistik lebih mengacu pada manusia. Foto jurnalistik ini juga merupakan sebuah komunikasi dengan banyak orang (*mass audience*). Maksudnya, pesan yang disampaikan harus secara singkat dan jelas sehingga dapat diterima oleh berbagai kalangan.

Foto jurnalistik merupakan hasil karya editor foto. Seorang wartawan foto dalam penyampaian pesannya, tidak dianjurkan untuk mengedit foto secara berlebihan karena akan merubah makna dari foto itu sendiri. Tetapi untuk disampaikan kepada masyarakat secara luas, foto juga harus melalui proses editing untuk mencegah adanya unsur sara dan pelanggaran Kode Etik Jurnalistik dengan tidak mengubah makna sebenarnya.

Dalam perkembangannya, foto jurnalistik memiliki sebuah tujuan yaitu, untuk memenuhi kebutuhan mutlak penyampaian informasi kepada sesama, sesuai dengan amandemen kebebasan berbicara dan kebebasan pers (*freedom of speech dan freedom of pers*). Sebuah organisasi dunia yang bergerak di bidang fotografi jurnalistik (*World*

Press Photo Foundation) juga memiliki beberapa kategori dalam sebuah foto. Kategori tersebut antara lain, *spot photo* yaitu kategori mengenai sebuah foto peristiwa yang berlangsung secara tidak terduga dan diambil langsung di tempat kejadian oleh fotografer. Contohnya, foto kebakaran, kecelakaan, dan perkelahian. Karena objek foto merupakan kejadian yang sulit terulang, fotografer harus memiliki keahlian dalam memotretnya dan memahami teori *decisive moment* atau memotret pada saat moment puncak sehingga dapat memancing emosi pembaca.

Selanjutnya adalah *general photo news*, yaitu kategori yang menjelaskan tentang foto-foto yang diambil secara umum atau peristiwa yang sudah biasa terjadi. Objek dalam kategori ini ini bermacam-macam, seperti politik, sosial, ekonomi, humor dan lain sebagainya. Contoh foto dalam kategori ini adalah foto seorang pedagang yang sedang menjajakan dagangannya di sebuah pasar.

People in The News berisi tentang foto yang menampilkan seseorang atau sekumpulan masyarakat dalam suatu berita. Contohnya, seorang korban bencana alam yang sedang tertidur pulas di tempat pengungsian. Objek dalam foto ini tidak hanya orang-orang yang memiliki ketenaran, namun setelah foto tersebut di publikasikan, objek akan menjadi lebih terkenal dari sebelumnya.

Daily life photo merupakan salah satu kategori yang menampilkan kehidupan sehari-hari yang dipandang dari sisi kemanusiaannya (*human interest*). Contohnya foto mengenai kehidupan seseorang yang memiliki keterbatasan. Portrait merupakan

kategori foto yang menampilkan wajah seseorang secara *close up* dan memperlihatkan lebih detail ekspresi wajah objek yang memiliki kekhasan tertentu atau pada personal yang dimiliki. Contohnya, foto portrait mengenai seorang seniman.

Sport Photo menampilkan foto mengenai peristiwa olahraga, Untuk membuat foto ini dibutuhkan peralatan yang memadai seperti lensa tele serta kamera yang menggunakan motor drive. Contoh, foto seorang pemain sepak bola yang akan mencetak gol ke gawang lawan. *Science and technology photo* adalah kategori foto yang memperlihatkan peristiwa yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seperti foto tentang peluncuran mobil baru yang dibuat oleh siswa-siswi di salah satu SMK ternama.

Art and Culture Photo merupakan kategori yang diambil dari peristiwa seni dan budaya. Misalnya, foto tentang penampilan grup band asal Kanada, *Simple Plan* di acara ulang tahun salah satu stasiun TV swasta di Indonesia. *Social and Environment*, yaitu kategori tentang foto-foto yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat serta lingkungan hidupnya. Contohnya, foto mengenai masyarakat sekitar bantaran sungai yang memanfaatkan air sungai untuk mencuci baju dan mandi.

Foto termasuk alat pandang yang memiliki pengaruh besar terhadap *audience* yaitu dengan cara menarik dan menguasai perhatian (*eye catching*), menguatkan daya ingat, membantu membentuk ingatan kembali, memudahkan uraian yang abstrak,

menghidupkan semangat (efek emosional), dan lebih menyakinkan karena mendekati kenyataan.⁴²

5. Unsur-unsur dalam Fotografi

Dalam dunia fotografi, terdapat unsur-unsur yang harus dipahami oleh seorang fotografer untuk mendapatkan hasil foto yang baik. Unsur-unsur tersebut berpengaruh terhadap karya yang akan ditampilkan oleh fotografer pemula maupun profesional. Unsur-unsur yang harus diperhatikan dibagi menjadi dua macam, yaitu unsur teknis dan estetis.⁴³

a. Unsur Teknis

Unsur teknis dalam fotografi mencakup unsur-unsur tentang bagaimana cara pengambilan foto yang baik. Unsur tersebut meliputi pencahayaan dan teknik pemotretan. Dalam pencahayaan, yang harus diperhatikan oleh fotografer adalah shutter speed (kecepatan rana), ruang tajam, dan bukaan diafragma. Secara harfiah, pencahayaan (*exposure*) adalah proses pemasukan cahaya pada suatu benda yang peka terhadap cahaya seperti kertas film.

Terdapat tiga istilah pencahayaan dalam dunia fotografi, yaitu *normal exposure* (cahaya normal), *under exposure* (cahaya rendah), dan *over*

⁴²<http://alat.pandang.Novans-565.blogspot.co.id/> (diakses pada 19 Maret 2018 pukul 15.33 wib)

⁴³Gani, Rita dan Ratri Rizki Kusumalestari, *Jurnalistik Foto Suatu Pengantar*, h. 27-33

exposure(cahaya tinggi).Untuk mendapatkan cahaya normal, fotografer harus mengerti bagaimana cara mengatur bukaan *diafragma*, *speed*, dan ruang tajam. Kecepatan rana merupakan ukuran kecepatan membuka dan menutup jendela rana.Semakin cepat jendela rana tersebut menutup dan membuka (kecepatan tinggi, angka besar), semakin sedikit cahaya yang masuk.Sebaliknya, semakin lama jendela rana tersebut menutup dan membuka (kecepatan rendah, angka kecil), semakin banyak cahaya yang masuk.

diafragma adalah sebuah lempengan baja yang terdapat dalam kamera yang dapat diatur besar kecilnya. Pengaturan diafragma dapat dilakukan dengan cara mengubah angka skala yang terdapat pada gelang yang melingkar di lensa. Semakin besar angka diafragmanya, semakin kecil bukaannya sehingga cahaya yang masuk pun sedikit, begitu pula sebaliknya.

Selanjutnya adalah ruang tajam (*depth of field*), yaitu wilayah ketajaman yang terekam pada film atau sensor digital kamera.Teknik ini berguna untuk aliran fotografi jurnalistik karena memudahkan dalam menentukan *point of interest* dari sebuah foto. Terdapat tiga cara untuk mengatur ruang tajam yang diinginkan, yaitu semakin besar angka diafragmanya maka semakin luas ruang tajamnya, semakin panjang fokus lensa, semakin sempit ruang tajamnya, dan semakin dekat jarak pemotretan, semakin sempit ruang tajamnya.

Ruang tajam ini juga dipengaruhi oleh focal length (ukuran jarak antara elemen lensa dengan permukaan film) Selanjutnya adalah teknik pemotretan. Seorang fotografer selain harus memahami tiga kombinasi pencahayaan dan kemampuan untuk menggunakan *light meter* (pengukur cahaya), juga harus memahami bagaimana teknik pemotretan yang dilakukan serta seluk beluk teknologi dan analogi kamera yang akan berpengaruh pada penerapannya saat memotret.

Teknik-teknik tersebut dibagi menjadi beberapa bagian: Pertama, *focusing* atau penajaman gambar yang tidak hanya dilakukan pada benda diam, tetapi juga dapat digunakan pada benda yang bergerak. Kedua, pengaturan *speed*, yaitu pengaturan kecepatan untuk mendapatkan gambar yang diinginkan. Proses ini merupakan pembakaran negatif di dalam kamera yang bertujuan untuk mendapatkan gambar yang dipengaruhi oleh cara kerja dan kecepatan rana. Semakin tinggi *speed* yang digunakan, semakin cepat pula kecepatan rana bekerja. Begitu pula sebaliknya, sehingga apabila gambar yang akan diambil bergerak, maka hasilnya akan lebih membeku. Ketiga, pengaturan ISO (*International Organization for Standardization*), yaitu pengaturan kemampuan meningkatkan sensitifitas sensor pada kamera terhadap cahaya. Berdasarkan pada fungsi ISO pada fotografi, settingan yang dilakukan oleh fotografer akan mempengaruhi hasil fotonya. Fitur ISO pada kamera menjadi bagian dari segitiga *eksposure* (paparan cahaya) selain *shutter* (jendela sensor) dan *aperture* (seberapa besar lensa terbuka).

Selain beberapa teknik yang telah dijelaskan diatas, terdapat pula teknik penting yang menjadi daya tarik dalam pengambilan gambar oleh fotografer. Teknik tersebut adalah:

- *Freezing*, merupakan teknik memotret pada sebuah objek yang sedang bergerak dengan seolah-olah hasil foto kita bisa menghentikan objek yang bergerak tersebut.
- *Panning*, merupakan salah satu teknik fotografi yang digunakan untuk membekukan gerakan pada benda yang bergerak dengan cara menggerakkan kamera searah dengan arah gerakan.
- *silhouette*, merupakan teknik yang mengacu pada satu teknik foto di mana bagian tertentu dari sebuah gambar dibuat menjadi lebih gelap seperti latar belakang dibiarkan terang.⁴⁴

Apabila seorang fotografer ingin membuat gambar yang terkesan membeku, teknik yang dilakukan adalah *freezing*. Teknik ini didapatkan dengan menggunakan *high speed*, sehingga menimbulkan gambar yang detail dan tajam serta memberikan efek pause pada gerakan objek. Selanjutnya adalah *panning*, yaitu teknik memotret objek bergerak dengan kamera yang mengikuti gerakan objek serta menggunakan *slow speed* atau speed rendah. Teknik *moving* juga banyak dipelajari oleh fotografer. Teknik ini menggunakan *slow speed* sehingga dapat menangkap kesan bergerak pada

⁴⁴<https://kelasfotografi.wordpress.com/2013/08/29/belajar-fotografi/>. (diakses pada 19 Maret 2018 pukul 16.02 wib)

objek. Yang menjadi perbedaan dengan teknik panning adalah penggunaan kamera yang tidak mengikuti gerakan objek tersebut.

Selain itu terdapat teknik yang sering digunakan oleh fotografer dalam mengambil gambar matahari tenggelam, yaitu *silhouette*. Dalam memotret objek dengan teknik ini, kamera yang digunakan harus menghadap langsung ke sumber cahaya, sehingga mendapatkan gambar yang hanya terlihat seperti bayangan. Teknik ini didapatkan pada saat cahaya sedang cerah atau tidak mendung, sehingga bayangan yang didapatkan akan terlihat lebih jelas.

b. Unsur Estetis

1. Sudut Pandang

Terdapat lima sudut pandang yang digunakan sesuai dengan kebutuhan fotografer dalam pengambilan gambar.⁴⁵ Sudut pandang yang pertama adalah *bird eye view*, yaitu pengambilan gambar yang dilakukan dari atas ketinggian tertentu sehingga memperlihatkan lingkungan yang sedemikian kecil. Biasanya sudut pandang ini dilakukan dari atas helikopter yang akan mengambil gambar sebuah tempat. Selanjutnya adalah *high angle* atau sudut pandang yang menempatkan objek lebih rendah daripada kamera atau kamera berada lebih tinggi daripada objek sehingga terkesan mengecil. Pengambilan gambar pada sudut pandang ini mempunyai makna yang dramatis.

⁴⁵Audy Mirza Alwi, *Foto Jurnalistik*, h. 4

Sudut pandang selanjutnya adalah *low angle*, yaitu sudut pandang yang menempatkan objek lebih tinggi daripada kamera sehingga objek tersebut terkesan lebih besar. Kesan yang ditimbulkan dari sudut pandang ini adalah kewibawaan, keagungan atau kejayaan. Contohnya, foto Presiden SBY yang sedang memberikan pidato kenegaraan. Lalu, sudut pandang yang paling sering digunakan oleh para fotografer adalah *eye level*. Sudut pandang ini menempatkan objek sejajar dengan pandangan mata fotografer, tidak ada kesan dramatis yang didapat. Sudut pandang yang terakhir adalah *frog eye*, yaitu sudut pandang yang mengambil gambar sejajar dengan permukaan objek, seolah-olah memperlihatkan objek menjadi sangat besar.

2. Komposisi

Komposisi merupakan cara mengatur elemen-elemen dalam sebuah foto. Komposisi penting dilakukan untuk menunjukkan point of interest atau titik perhatian, mendekati objek, dan melakukan *cropping*. Tujuannya adalah untuk menentukan inti dari cerita yang ingin disampaikan dalam foto dan apa saja yang tidak dimasukkan serta bagaimana cara mengaturnya. Pemahaman tentang komposisi sangat mendukung fotografer untuk mendapatkan sudut pandang yang menarik.

Ross Collin (2012) dalam tutorial foto jurnalistiknya di situs www.ndsu.edu menjelaskan bahwa komposisi dalam fotografi jurnaslistik menyangkut hal-hal yang visual sehingga kita perlu memperhatikan *visual tools* (perangkat dan teknik) , yaitu *line* (garis), *shape* (bentuk), *tone* (gelap-terang), *texture* (tektur), dan *color* (warna).

Selain itu ia juga berpendapat bahwa terdapat lima alat untuk mendapatkan komposisi, yaitu *contrast, repetition, dominan, balance, dan unity*.⁴⁶ *Contrast* merupakan sesuatu yang memberikan keragaman dalam sebuah foto yang dapat diciptakan dengan memanfaatkan bentuk, warna, dan ekspresi untuk menarik perhatian orang yang melihatnya. *Repetition* (pengulangan) menekankan pada pola yang berulang yang menarik perhatian karena mampu membentuk komposisi yang menarik. *Dominance* (dominan), yaitu pemilihan objek yang akan menghasilkan komposisi yang menarik.

Dominasi objek tersebut harus mempunyai kesan visual yang kuat. *Balance* (keseimbangan), yaitu sesuatu yang dapat memberikan makna simetris atau bahkan *asimetris*. Foto yang seimbang akan membuat orang yang melihatnya mampu merasakan sebuah keseimbangan. *Unity* (kesatuan), yaitu kesatuan dalam sebuah foto yang dapat membentuk komposisi sendiri dan terlihat jelas dalam keseluruhan gambar. Kesatuan menggambarkan bagaimana suatu bagian bergabung dengan bagian lain membentuk keseluruhan konsep yang lengkap.

B. Tinjauan Umum tentang Semiotika

1. Pengertian Semiotika

Semiotika adalah sebuah ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda. Tanda tersebut merupakan perangkat yang dipakai dalam mencari suatu jalan di dunia, di

⁴⁶Gani, Rita dan Ratri Rizki Kusumalestari, *Jurnalistik Foto Suatu Pengantar*, h. 3-39

tengah kehidupan manusia, dan bersama manusia manusia.⁴⁷ Semiotika membantu manusia dalam memahami apa yang terjadi melalui sebuah tanda atau kode. Selain itu juga untuk mempelajari bagaimana memahami hal-hal terjadi dalam kehidupan dari sisi kemanusiaan.

Semiotika mempelajari objek-objek, peristiwa dan seluruh kebudayaan sebagai suatu tanda. *Umberto Eco* menjelaskan bahwa semiotika tanda di definisikan sebagai sesuatu yang terbangun atas dasar konvensi sosial, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.⁴⁸ Sebuah peristiwa atau kejadian bahkan kebudayaan yang dianggap sebagai sebuah tanda dapat dipahami melalui semiotika. Dengan mempelajari semiotika, manusia akan mengerti makna yang terjadi dalam kehidupan. Karena setiap tanda pasti memiliki sebuah makna yang harus dipahami.

Pada dasarnya, semiotika mempelajari tentang kode-kode sebagai tanda atau sesuatu yang memiliki makna. Semiotika digunakan untuk mengkomunikasikan informasi. Semiotika juga meliputi tanda-tanda visual dan verbal serta semua tanda yang dapat diterima oleh semua panca indera.⁴⁹ Tanda-tanda tersebut akan membentuk sebuah sistem kode yang secara sistematis menyampaikan sebuah pesan atau informasi tertulis dari perilaku manusia yang kemudian diterima sehingga maknanya akan lebih mudah di mengerti.

⁴⁷Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, cet 4 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 15

⁴⁸Kris Budiman, *Kosa Semiotika*, (Yogyakarta: LKIS, 1999), h. 107-108

⁴⁹<http://id.wikipedia.org/wiki/semiotika> (diakses pada 17 Desember 2017 pukul 17.15 wib)

Dalam perkembangannya, semiotika mempunyai dua tokoh sentral yang memiliki latar belakang berbeda, yaitu *Charles Sanders Pierce* dan *Ferdinand De Saussure*. Saussure berpandangan bahwa semiotika merupakan sebuah kajian yang mempelajari tentang tanda-tanda yang menjadi bagian dari kehidupan sosial.⁵⁰ Saussure memiliki latar belakang keilmuan linguistik. Ia memandang tanda sebagai sesuatu yang dapat dimaknai dengan melihat hubungan antara petanda dan penanda yang biasa disebut signifikasi.

Dalam hal ini Saussure menegaskan bahwa dalam memaknai sebuah tanda perlu adanya kesepakatan sosial. Tanda-tanda tersebut berupa bunyi-bunyian dan gambar.⁵¹ Saussure juga menyebutkan objek yang dimaknai sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan. Contohnya, ketika orang menyebut kata “anjing” dengan nada mengumpat maka hal tersebut merupakan tanda kesialan. Penanda dan petanda yang dikemukakan Saussure merupakan sebuah kesatuan, tak dapat dipisahkan, seperti dua sisi sebuah koin. Jadi Saussure lebih mengembangkan bahasa dalam pandangan semiotikanya.

Pierce memandang bahwa semiotika merupakan sesuatu yang berkaitan dengan logika.⁵² Logika mempelajari bagaimana manusia bernalar yang menurut

⁵⁰Arthur Asa, *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), h. 4

⁵¹Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006) h. 15

⁵²Kris Budiman, *Semiotika Visual*, (Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2004), h. 3

Pierce dapat dilakukan melalui tandatanda. Tanda -tanda tersebut memungkinkan manusia dalam berpikir, berkomunikasi dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh kehidupan manusia. Tanda yang dimaksud Pierce dapat berupa tanda visual yang bersifat verbal maupun non-verbal. Selain itu dapat juga berupa lambang, contohnya lampu merah yang mewakili sebuah larangan.

Perbedaan kedua tokoh ini dalam mengkaji semiotika terlihat jelas bagaimana sebuah tanda dapat dimaknai. Saussure mengkaji semiotika melalui bahasa yang dituturkan oleh manusia. Sedangkan Pierce lebih kepada logika atau cara berpikir manusia dalam melihat suatu tanda yang dapat dimaknai di kehidupan sehari-hari. Terdapat tiga cabang penelitian (*branches of inquiry*) dalam semiotika, yaitu sintatik, semantik, dan pragmatik. Pertama, sintatik merupakan suatu cabang penyelidikan yang mengkaji tentang hubungan formal antara satu tanda dengan tanda lain yang mengendalikan tuturan dan interpretasi. Kedua, semantik yaitu cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari hubungan antara tanda dengan design objek-objek yang diacunya.

Menurut Moris, design yang dimaksud adalah makna tanda tanda sebelum digunakan dalam urutan tertentu. Ketiga, pragmatik adalah cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari hubungan antara tanda dengan interpretasi.⁵³ Cabang yang dikemukakan Moris tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain yang dapat

⁵³ Anthon Freedy Susanto, *Semiotika Hukum dari Dekonstruksi Teks Menuju Progresivitas Makna*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), h. 26

dimaknai sebagai tingkatan atau *level*. Ketiga cabang tersebut juga memiliki spesifikasi kerja dan objek kajian tersendiri, sehingga apabila dipakai untuk metode analisa akan menghasilkan “pembacaan” yang mendalam. Selain itu terdapat beberapa elemen penting dalam semiotik, yaitu komponen tanda, aksis tanda, tingkatan tanda, dan relasi antar tanda.⁵⁴

Komponen tanda yang merupakan komponen penting pertama dalam semiotik memandang praktik sosial, politik, ekonomi, budaya, dan seni selain sebagai fenomena bahasa, juga dapat dipandang sebagai tanda. Lalu, komponen penting selanjutnya adalah aksis tanda, analisis tanda yang mengkombinasikan pembendaharaan tanda atau kata dengan cara pemilihan dan pengkombinasian tanda berdasarkan aturan atau kode tertentu, sehingga menghasilkan ekspresi yang memiliki makna.

Selanjutnya adalah tingkatan tanda. Dalam tingkatan tanda yang dikembangkan oleh Roland Barthes ini terdapat dua tingkatan lainnya, yaitu denotasi (makna sebenarnya) dan konotasi (makna tidak sebenarnya). Terakhir adalah relasi tanda. Relasi atau hubungan tanda ini terdapat dua bentuk interaksi, yaitu metafora dan metomimi. Studi semiotik dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu tanda, kode, dan kebudayaan. Tanda adalah kode adalah suatu medan asosiatif yang memiliki gagasan-gagasan struktural. Kode ini merupakan beberapa jenis dari hal yang sudah

⁵⁴*Ibid*, h. 27-28

pernah dilihat, dibaca, dan dilakukan yang bersifat konstitutif bagi penulisan yang dilakukan dunia ini.⁵⁵

Budaya merupakan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dalam sebuah kelompok masyarakat karena telah diterapkan secara turun temurun. Tanda memiliki cara penyampaian makna yang berbeda dan hanya dapat dipahami oleh seseorang yang menggunakannya. Dan untuk studi yang membahas tentang kode, mencakup bagaimana cara kode dikembangkan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mengeksplorasi saluran komunikasi yang tersedia. Kebudayaan yang menjadi tempat tanda dan kode bekerja menjelaskan bagaimana keberadaan dan bentuk dan penggunaan kode-kode tersebut.⁵⁶

Tanda atau kode dapat ditemukan dimana saja. Misalnya, sebuah rambu lalu lintas “tikungan tajam” yang terletak dipinggir jalan. Rambu tersebut untuk memberitahukan bahwa terdapat sebuah tikungan yang harus dilewati secara hati-hati. Rambu tersebut merupakan sebuah tanda atau kode yang ditempatkan sesuai dengan fungsinya.

2. Semiotika dalam Fotografi (Roland Barthes)

⁵⁵Barthes, Roland, *Petualangan Semiotologi (L'aventure Semiologique)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, h. 420

⁵⁶Anthony Freddy Susanto, *Semiotika Hukum dari Dekonstruksi Teks Menuju Progresivitas Makna*. h. 27

Roland Barthes adalah tokoh yang menganut paham Saussure, namun ia lebih menekankan pada fotografi. Barthes menjelaskan mengenai makna yang terdapat dalam foto melalui tanda-tanda. Pada setiap esai yang dibuatnya, Barthes mengungkapkan bagaimana fenomena keseharian yang luput dari perhatian.⁵⁷ Dia menguraikan dan menunjukkan bahwa konotasi yang terkandung dalam mitologi-mitologi tersebut biasanya merupakan hasil konstruksi yang cermat.

Barthes juga menambahkan bahwa peran seorang pembaca (*reader*) sangat penting, karena akan menunjukkan apakah pesan yang disampaikan melalui sebuah tanda tersebut dapat diterima atau tidak. Barthes memaparkan pengertian denotasi sebagai signifikasi tingkat pertama melihat bahwa denotasi mempunyai makna yang sebenarnya. Makna tersebut dinyatakan dengan menggambarkan tanda sesederhana mungkin. Tahap pemaknaan denotasi ini dapat dilihat melalui kasat mata tanpa harus melakukan penafsiran terlebih dahulu. Makna denotasi pada fotografi menyatakan apa yang ada dan terlihat dalam gambar, tanpa memberi pemaknaan subjektif. Seseorang yang tidak memahami fotografi pun dapat melihat makna denotasi dari sebuah gambar.

Untuk konotasi, yang merupakan sifat asli dari tanda adalah makna yang tidak sebenarnya. Dalam hal ini konotasi yang merupakan signifikasi tingkat kedua membutuhkan peran pembaca agar dapat berfungsi. Makna ini mengacu pada emosi,

⁵⁷Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h.68

nilai-nilai dan asosiasi yang menimbulkan pada pembaca dan juga membuat pembaca membayangkan makna tersebut. Tahap pemaknaan konotasi ini juga dapat dikatakan sebagai sebuah tahap dimana seseorang menghubungkan tanda-tanda dalam foto dengan suatu unsur kebudayaan secara umum sehingga tercipta suatu makna yang baru.

Sebuah foto memiliki makna tersendiri yang disampaikan kepada khalayak atau penikmat foto. Makna tersebut berupa makna denotasi dan konotasi. Setiap manusia pasti memiliki cara pandang dalam memahami sebuah makna yang berbeda. Disinilah peran fotografer dalam mengambil gambar. Apakah fotografer tersebut berhasil membuat pemahaman khalayak menjadi sama sehingga pesan yang diterima sesuai dengan apa yang ingin disampaikan sebelumnya atau tidak sama sekali.

Fotografi dipandang mampu mempresentasikan dunia secara transparan, seperti apa yang terjadi pada kenyataannya. Transparansi tersebut yang umumnya diterima orang sebagai sebuah kekuatan foto.⁵⁸ Dengan transparansi itulah fotografi menyampaikan pesan secara langsung. Tanpa perlu ditafsirkan, kita dapat langsung mengakui bahwa foto yang diambil merujuk pada kenyataan yang sebenarnya. Foto dapat berkomunikasi bukan hanya dengan menggunakan makna denotasi, tetapi juga memakai konotasi atau pesan simbolik.

⁵⁸lingkara.com/exhibition_hypomaniCam.html (diakses pada tanggal 18 Desember 2017 pukul 18.05 wib)

Barthes juga menambahkan dalam “Retorika Citra”, ciri khas foto adalah sebuah pencampuran antara konotasi dan denotasi. Intervensi manusia dalam fotografi seperti tata letak, jarak pengambilan gambar, pencahayaan, fokus dan sebagainya adalah bagian dari proses konotasi. Beberapa tahapan membaca sebuah foto dijelaskan Barthes dalam esainya yang berjudul *The Photography Message*.⁵⁹Tahapan tersebut yaitu perspektif, kognitif, dan etis-ideologis. Perspektif merupakan tahapan yang menjelaskan tentang seseorang yang mencoba memindahkan sebuah gambar ke kategori verbal yang berupa imajinasi. Contohnya, terdapat sebuah gambar yang memperlihatkan seorang pria dan kerbau ditengah sawah.

Seorang pembaca foto akan melihatnya sebagai petani yang sedang membajak sawah. Tetapi tidak semua pandangan tentang foto tersebut sama, karena setiap manusia atau setiap pembaca foto memiliki interpretasi yang berbeda-beda. Selanjutnya adalah *kognitif*, yaitu tahapan yang dilakukan untuk pengumpulan dan penghubungan unsur-unsur historis dari makna denotasi atau makna sebenarnya. Dalam tahapan ini seorang pembaca foto akan mengaitkannya dengan mitos yang berkembang dalam masyarakat.

Tahapan yang terakhir adalah etis-ideologis, yaitu penanda yang siap dibuat menjadi sebuah kalimat. Pemikiran Barthes telah membawa kita lebih dekat pada analisis semiotika pada media kontemporer. Oleh karena itu, kita menggunakan tanda

⁵⁹ ST. Sunardi, *Semiotika Negativa*, (Yogyakarta: Kanal, 2002) , h. 27

untuk menjelaskan dan menafsirkan pada dunia. Sering terlihat bahwa fungsi dari tanda tersebut adalah untuk “menunjukkan” sesuatu.⁶⁰ Sebuah makna dari suatu tanda dalam kehidupan yang dikaji melalui semiotika membuat manusia memahami apa yang terjadi di dunia dan melalui hal tersebut di dapat pula sebuah pembelajaran mengenai kehidupan.

Barthes juga menyebutkan enam prosedur yang mempengaruhi gambar sebagai analogon atau representasi sempurna dari sebuah realitas. Melalui prosedur inilah, seorang fotografer dapat menentukan berbagai unsur seperti tanda, hubungan, dan lain-lain yang menjadi pertimbangan seseorang dalam membaca foto. Prosedur-prosedur tersebut dibagi menjadi dua bagian, yaitu rekayasa secara langsung yang mempengaruhi realitas itu sendiri dan rekayasa yang termasuk ke dalam wilayah estetis. Dalam rekayasa secara langsung yang mempengaruhi realitas itu sendiri terdapat *trick effect*, *pose*, dan pemilihan *objek*.

Trick Effect adalah suatu proses manipulasi foto secara berlebihan untuk menyampaikan sebuah berita karena terkadang gambar yang diambil tidak sesuai dengan pesan apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh fotografer itu sendiri. Pose merupakan gaya, posisi, ekspresi, dan sikap objek yang terlihat dalam foto. Fotografer yang ingin mengambil foto berita tentang seseorang harus memperhatikan hal tersebut. Selanjutnya adalah pemilihan objek yang dilakukan oleh

⁶⁰Bignell, Jonathan, *Media Semiotics: An Introduction*, Manchester: Manchester University Press, 1997 38 ST. Sunardi, *Semiotika Negativa*, h. 187

fotografer. Objek yang dipilih sangat berperan penting dalam penyampain pesan melalui foto tersebut dan dapat menjadi *point of interest* (POI).

Dalam rekayasa yang kedua juga terdapat tiga bagian, yaitu *photogenia*, *aestheticism*, dan *sintaksis*. *Photogenia* merupakan teknik yang dilakukan oleh fotografer. Teknik tersebut terdiri dari *lighting* (pencahayaan), *exposure* (ketajaman gambar), *bluring* (keburaman), *panning* (kecepatan), *moving* (efek gerak), *freezing* (efek beku), *angle* (sudut pandang pengambilan objek), dan sebagainya. *Aesthecisim*, yaitu komposisi gambar yang dapat menimbulkan makna konotasi. dan *sintaksis* adalah rangkaian cerita dari isi foto yang ditampilkan. Foto tersebut biasanya disertai dengan *caption* atau keterangan foto sehingga dapat membatasi makna konotasi yang ditimbulkan.

Keenam cara yang telah disebutkan dapat digunakan, namun tidak selalu cara tersebut dominan terhadap sebuah foto berita.⁶¹ Saat ini fotografi sudah memasuki era *post-photography* seiring dengan perkembangannya. Foto tidak lagi hanya sebagai sebuah pajangan yang menghiasi dinding rumah namun memiliki peranan penting dalam penyampaian informasi. Pada era *post-photography* ini, foto dapat ditampilkan di berbagai tempat seperti media cetak. Mitos merupakan sebuah sistem komunikasi.⁶² Disebut sistem komunikasi, karena Barthes melihat bahwa mitos merupakan pesan yang disampaikan turun temurun. Mitos tidak dapat dilihat melalui

⁶¹ST. Sunardi, *Semiotika Negativa*, (Yogyakarta: Kanal, 2002) h. 173-174 40, *Op.Cit*, h. 109

⁶²Budiman, *Op.Cit*, h. 109

objek pesannya, melainkan dari cara penyampaian pesan tersebut. Contohnya, apabila seorang gadis duduk di depan pintu, jodoh untuk gadis tersebut tidak akan datang. Itu merupakan sebuah mitos yang telah ada sejak lama.

Barthes melihat hal tersebut sebagai mitos bukan dari cara duduk atau dimana gadis itu duduk, tetapi dari cara penyampaian mitos yang terjadi sejak turun menurun. Mitos dapat berkembang menjadi sebuah makna konotasi dan ideologi karena mitos dapat diartikan sebagai makna yang tersembunyi yang secara sadar disepakati oleh suatu kelompok.⁶³ Hal tersebut juga membuat mitos berada pada tingkat pertama.

Mitos memiliki empat ciri, yaitu *distorsif*, *intensional*, *statement of fact*, dan *motivasiona*.⁶⁴ *Distorsif*, yaitu hubungan antara *FORM* dan *CONCEPT*. *CONCEPT* mendistorsi *FORM* sehingga makna pada sistem tingkat pertama bukan lagi merupakan makna yang menunjuk pada fakta yang sebenarnya. Ciri yang kedua adalah *Intensional*, yaitu pengertian dimana mitos sengaja diciptakan bukan ada begitu saja dalam kebudayaan masyarakat. Ciri yang ketiga adalah *statement of fact*, yaitu mitos yang menaturalisasikan pesan sehingga kita menerimanya sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu diperdebatkan lagi.

⁶³Roland Barthes, *Op.Cit*, h. 109

⁶⁴Karolus Naga, “*Semiotika: Ilmu Untuk Berdusta*”. h. 27

Ciri yang terakhir adalah motivasional yang menurut Barthes dikandung oleh mitos. Mitos diciptakan melalui seleksi terhadap berbagai kemungkinan konsep yang akan digunakan berdasarkan sistem semiotik tingkat pertama. Sebuah foto tidak hanya dapat dilihat dari makna denotasinya saja karena foto juga mengandung makna lain didalamnya, yaitu konotasi dan mitos. Foto juga berada pada tataran komunikasi yang mempunyai unsur lain seperti teks tertulis, keterangan foto (*caption*), judul, dan artikel yang mendukung foto tersebut.

BAB III

Objek Penelitian

A. Gambaran Umum *World Press Photo*

1. Profil World Press Photo

World Press Photo adalah sebuah organisasi *non profit* yang didirikan tahun 1955 yang memiliki kantor pusat di Amsterdam, Belanda. Organisasi yang dikendalikan oleh Dewan *Eksekutif* Independen dan Badan Pengawas ini mempekerjakan sekitar 25 pegawai tetap. Kantor pusat WPP mengatur hubungan kontak profesional di seluruh dunia, sehingga kontes yang diselenggarakan WPP mencakup skala besar.⁶⁵ *World Press Photo* ini juga termasuk organisasi terbesar di dunia dan kontes fotografi bergengsi yang diikuti oleh kalangan fotografer dari berbagai belahan penjuru dunia. Foto-foto yang memenangi kontes atau penghargaan dari WPP ini dipamerkan ke seluruh dunia yang dikunjungi oleh lebih dari dua juta orang. Buku yang menampilkan karya yang dipamerkan pun dicetak dalam enam bahasa.

2. Visi dan Misi

Organisasi ini memiliki visi dan misi untuk mendukung dan mempromosikan karya foto para fotografer *professional* di kalangan internasional. Sampai saat ini

⁶⁵<http://www.worldpressphoto.org>(diakses pada 20 Maret 2018 pukul 19.30 wib)

WPP berkembang sebagai platform untuk jurnalisme foto dan pertukaran informasi yang bebas. Pangeran Bernhard adalah seorang warga Belanda yang melindungi organisasi ini.⁶⁶

3. Kontes, Penghargaan, dan Pameran *World Press Photo*

Penghargaan pertama *World Press Photo* diadakan pada tahun 1955 yaitu saat seorang anggota serikat foto jurnalis Belanda, Zilveren kamera memiliki gagasan untuk menciptakan kompetisi internasional terutama dibidang foto. Penghargaan ini diharapkan dapat memperoleh manfaat dari hasil karya fotografer kelas internasional. WPP bukan hanya dibentuk dari kontes, pameran, dan penghargaan saja, tetapi peran WPP yang edukatif dan komunikatif juga merupakan unsur penting yang tidak bisa diabaikan.

Selain mengelola pameran berskala internasional yang jangkauannya semakin meluas, organisasi ini juga terus memonitori perkembangan jurnalisme foto. Kegiatan yang dilakukan oleh WPP diantaranya adalah proyek yang bersifat pendidikan, kegiatan seminar untuk fotografer, agen foto dan editor foto. Kegiatan tersebut diselenggarakan di berbagai Negara dan memiliki tujuan untuk mendapatkan pengetahuan praktis mengenai profesionalisme dari sejumlah orang yang paling berkompeten dibidang jurnalisme foto.

⁶⁶*Ibid*

Pameran yang diselenggarakan WPP diadakan untuk menampilkan kreativitas dalam jurnalisme foto dan menjadi bagian mengembangkan sebuah profesi, yaitu fotografer jurnalis. Pameran tersebut merupakan sebuah acara yang paling terkenal dalam kegiatan WPP dan merupakan acara tahunan yang dinantikan oleh para fotografer di seluruh dunia. Foto-foto yang ditampilkan dalam pameran WPP merupakan hasil karya dari fotografer dunia yang mengabadikan *moment* atau kejadian yang terjadi hampir diseluruh dunia dan yang sedang menjadi topik atau issue dunia.

4. Kategori Foto

Dalam kontes, pameran atau penghargaan *World Press Photo* ini terdapat beberapa kategori, diantaranya:⁶⁷

a. Spot Photo

Foto yang dibuat dari peristiwa yang tidak terduga yang langsung diambil oleh fotografer di tempat kejadian, misalnya foto kecelakaan, kebakaran dan sebagainya. Foto jenis ini harus segera disiarkan atau diberitahukan kepada khalayak karena merupakan sesuatu yang *up to date*.

⁶⁷Audy Mirza Alwi. Foto Jurnalistik, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004). h. 5

b. *General News Photo*

Foto yang diabadikan dari peristiwa yang terjadwal, rutin dan biasa. Temanya bisa bermacam-macam, yaitu: politik, ekonomi dan humor.

c. *People in The News*

Foto mengenai orang atau masyarakat dalam suatu berita atau peristiwa. Yang ditampilkan dalam foto ini adalah pribadi atau sosok yang menjadi berita tersebut. Contohnya, foto Juned, korban kecelakaan peristiwa tabrakan keretaapi di Bintaro.

d. *Daily Life Photo*

Foto mengenai kehidupan sehari-hari manusia yang dipandang dari segi kemanusiawianannya (*human interest*). Misalnya, foto seorang pengemis yang sedang berada di sebuah tempat.

e. *Portrait*

Foto yang menampilkan seseorang secara *close up* yang memiliki kekhasan pada wajahnya atau lainnya.

f. *Sport Photo*

Foto mengenai peristiwa dalam olahraga. Menampilkan gerakan atau ekspresi atlet. Contohnya foto seorang pemain sepak bola yang sedang mencetak gol.

g. Science and Technology Photo

Foto yang diambil dari peristiwa-peristiwa yang ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

h. Art and Culture Photo

Foto mengenai sebuah peristiwa seni dan budaya. Contohnya foto beberapa orang yang sedang melakukan teaterikal pada sebuah pementasan drama.

i. Social and Environment

Foto tentang kehidupan sosial masyarakat serta lingkungan hidupnya. Misalnya, foto asap buangan kendaraan di jalan.

Kontes berskala internasional ini diikuti oleh ribuan fotografer dari seluruh penjuru dunia. Para fotografer tersebut menampilkan karya foto yang telah diambil dalam kurun waktu satu tahun.

5. Kriteria kontestan dan Syarat Foto

WPP merupakan suatu wadah bagi para fotografer jurnalis untuk menampilkan karyanya di kancah internasional. Kontestan yang mengikuti WPP ini harus memenuhi syarat dan kriteria yang telah ditentukan. Dalam kontes WPP ini tidak semua orang dapat mengikutinya. Syarat utama menjadi kontestan WPP adalah harus seorang wartawan, khususnya wartawan foto. Foto yang dihasilkan harus memiliki issue global. Issue tersebut sedang menjadi topik penting di dunia baik dari

segi ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, lingkungan hidup, dan lain sebagainya. Teknik dan komposisi foto pun harus diperhatikan karena merupakan salah satu yang menjadi penilaian para juri.

Di Indonesia sendiri untuk menyelenggarakan pameran WPP, foto-foto tersebut harus lolos sensor dari Departemen Pendidikan Nasional dan Menteri Luar Negeri. Sampai saat ini belum ada foto yang tidak lulus sensor.

6. Waktu pengumpulan Foto

Fotografer yang mengikuti kontes ataupun pameran *World Press Photo*, diberikan waktu selama satu tahun untuk hunting atau mencari foto. WPP 2011 yang diikuti oleh Kemal Jufri ini berasal dari kejadian di tahun 2010. Setelah berhasil mendapatkan foto yang memiliki nilai jurnalistik tersebut, maka secara bebas fotografer atau kontestan tersebut bebas meng-upload foto-foto tersebut ke website WPP.

B. Biografi

1. Profil



Nama : Kemal Jufri

Lahir : Jakarta, 7 Juni 1974

Agama : Islam

Pendidikan

- SD Trisula Jakarta.
- SMP *Lab School* Jakarta .
- SMA *Mid Pac* Hawaii, Amerika Serikat.

Karir

- Fotografer *freelance*
- Memotret untuk media internasional: *Time*, *Newsweek*, *Asia Week*, *The New York Times*, *Business Week*, dan *Far East Economic Review*.

Penghargaan

Award of Excellence dari *Picture of the Year* 1999.

Keluarga

Ayah : Fikri Jufri

Ibu : Anisa Hadad

Alamat Rumah

Jalan Pulomas Barat VIII/8, Jakarta Pusat.

Waktu kecil Kemal hanya berpikir ingin punya profesi yang ada hubungannya dengan seni, terutama seni desain, seni visual, dan arsitektur. Tak terpikir untuk menjadi fotografer. Ia tak suka dengan hal-hal yang berbau teknis, termasuk kamera. Ia malas mempelajari mekanisme pemakaian kamera. Menurut Kemal Kamera berkesan rumit. Kalau melihat foto-foto yang bagus, ya, tertarik juga.

Ayahnya, wartawan senior Fikri Jufri, tak menuntut anaknya harus jadi apa. Cuma, neneknya mengharapkan Kemal bekerja di kantor, di belakang meja. Setelah Kemal menjadi fotografer, sang nenek masih sering heran dan menertawakan cucunya yang suka bawa kamera yang berat-berat kemana-mana. ayah Kemal ingin anak-anaknya sekolah di luar negeri, Kemal adalah anak kedua dan satu-satunya anak laki-laki dari tiga bersaudara ini. Kakaknya sekolah di Australia, adiknya di Singapura. Kemal sendiri cenderung memilih Amerika. Kemal mendapatkan brosur

tentang Hawaii dan Kemal melihat banyak orang Asia, jadi lebih gampang bersosialisasi, Pendidikannya Amerika, suasananya Asia.

Setelah tamat sekolah menengah di sana, Kemal kembali ke Jakarta. Dia mengunjungi Galeri Foto Jurnalistik Antara, 1994, dan bertemu dengan kuratornya saat itu, Yudhi Soerjoatmodjo. Kemal lalu magang di kantor berita itu, walau ia sama sekali masih buta pengalaman memotret. Adalah Fotografer Oscar Motuloh memperkenalkan kamera dan foto jurnalistik kepadanya, melalui buku-buku karya fotografer internasional.⁶⁸

Kemal merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, satu-satunya lelaki. Lahir di Jakarta 37 tahun lalu. Ayahnya, Fikri Jufri, wartawan senior yang juga salah satu pendiri Majalah Tempo dan Jakarta Post. Waktu kecil, ia sering diajak ayahnya ke kantor Tempo. “Ruangan yang paling disukainya adalah wilayah artistik dan kamar gelap, urusan visual sudah menjadi incaran Kemal.

Ketika Kemal masih kecil dan sempat sebentar menjadi murid Pak Tino Siddin, dan satu foto pak Tino Siddin yang dibuat oleh Kemal ketika awal baru belajar fotografi. Dan foto Kemal sudah seperti gaya Cartier-Bresson, dan membandingkan dengan foto bidikan Henry Cartier-Bresson. ketika Kemal kecil selalu ditemani oleh ayahnya. Sementara sang Ibu, Anisa, telah meninggal ketika

⁶⁸ http://ahmad.web.id/sites/apa_dan_siapa_tempo/profil/K/20030627-28-K_2.html. (diakses pada 21 Maret 2018 pukul 23.43 wib).

usia Kemal masih 13 tahun. Kemal sangat terpuak dengan kematian ibunya yang mendadak.

Kemal orang yang sangat pengertian, perhatian, dan sangat suportif, Dina yang secara fisik menyukai mata suaminya yang atraktif. Mata yang tersenyum ketika tersenyum, dan dari mata itu pulalah Dina mengerti bahwa Kemal sedang marah atau kesal. Peristiwa yang paling menyentuh Dina adalah ketika Kemal datang ke asramanya pada saat Dina ulang tahun. Kemal membawa boneka berukuran besar yang hingga kini masih bersama mereka, diberi nama Mr. Bear dan serangkaian bunga. Di lain waktu juga Kemal pernah mengajaknya ke ruang musik di asrama tersebut dan memperdengarkan sebuah lagu sendu yang membuat Dina tersentuh, bahkan hingga saat ini.

B. Karir

Kemal Jufri adalah salah satu wartawan foto terkemuka Asia yang tinggal di Jakarta, Indonesia. Ia memulai karirnya dalam fotografi lebih dari satu dekade sebagai fotografer kontrak untuk *Agence France Presse (AFP)* biro Jakarta tahun 1996. Pada akhir 1998, dia keluar dari AFP dan bekerja sebagai *contributing photographer* untuk majalah *Asiaweek* sampai majalah itu tutup di tahun 2001.

Sejak itu, sebagai *freelance photographer*, dia secara reguler bekerja atas penugasan untuk liputan utama bagi penerbitan terkenal dunia, seperti *TIME*

Magazine, Newsweek, The New York Times, STERN, Der Spiegel, Business Week International dan banyak lagi. Kemal juga selalu berpartisipasi dalam banyak pameran foto di Indonesia dan luar negeri. Beberapa pujian dan penghargaan yang pernah ia terima antara lain:

1998 – *Newsweek magazine Best Picture of the Year.*

2000 – *Award of Excellence in General News category from POYi (Picture of the Year International) USA.*

2000 – *US News & World Report Magazine Best Picture of the Year.*

2000 – *Tempo Magazine's Indonesian Artist of the Millenium.*

2001 – *Pantau Magazine Most Outstanding Young Indonesian Journalist Award.*

2004 – *World Press Photo Internship grant with Corbis Photo agency in Paris.*

2005 – *21st American Photography Annual Award.*

2005 – *Time magazine Best Photo of the Year.*

2006 – *Silver Award for Best in News Photography from IFRA (The world's leading association for newspaper and media publishing).*

2007 – *2nd Place in Science & Natural History category from POYi (Picture of the Year International) USA.*

2007 – *World Press Photo Millennium Development Goals Book Project Grant.*

2008 – *Exhibition winner PX3 (Prix De La Photographie Paris) Human Condition Photography contest.*

2008 – *Honorable Mention in the National Geographic, All Roads Photography*

award program.

2008 – *United Nations- FAO Grant to document the Human Faces of Avian Influenza in Indonesia.*

2009 – *3rd Place in Local Personality Portrait category from NPPA BOP (Best Of PhotoJournalism) contest in USA.*

2009 – *PDN Photo Annual Award in the Photojournalism & Documentary Photography category.*⁶⁹

Saat pertama kali Kemal magang di Galeri Foto Jurnalistik Antara, dan Oscar banyak memberi masukan tentang apa itu foto jurnalistik, dan beliau juga menunjukkan karya-karya fotografi dunia. Hak atas foto *Image caption* Letusan Gunung Merapi merupakan salah-satu seri karya Kemal Jufri. Dari pijakan awal inilah, suami Dina Purita Antonio yang dikenal juga sebagai jurnalis asal Filipina, ini lantas mengembangkan sayapnya.

Diawali *freelance* di majalah D&R, dan sempat menjadi wartawan foto di Kantor Berita Prancis AFP, Kemal kemudian memilih sepenuhnya sebagai *freelance*. Di sinilah kemudian foto-fotonya mengalir terus dan banyak menghiasi sejumlah penerbitan asing, sampai sekarang seperti *TIME*, *Asiaweek* (sampai 2001), *Newsweek*, *Der Spiegel*, atau *The New York Times*.

⁶⁹ <https://indonesiaproud.wordpress.com/2011/02/16/kemal-jufri-lewat-merapi-raih-juara-world-press-photo-2010-amsterdam/>. (diakses pada 22 Maret 2018 pukul 17.33 wib).

Kini, setelah karya-karya Kemal banyak dikenal, ada pertanyaan yang dialamatkan kepada dirinya, yaitu apakah kehadiran sosok ayahnya selalu membayang-bayangi perjalanan karirnya. Kemal sering ditanya seperti itu, Hanya unikunya, sejak awal karir, Kemal tidak pernah berada di bawah bayang-bayang dia. Karena saya merasa walau sama-sama jurnalis, Kemal foto jurnalis dan ayah Kemal jurnalis tulis atau reporter Itu berbeda.

Kemal kemudian menekankan, Apa yang saya capai itu adalah merupakan kerja keras saya, dan tak ada sangkutnya dengan ayah Kemal. Walaupun begitu, Kemal sangat bangga dengan ayahnya. Kemal menyebut istrinya, Dina Purita Antonio, yang mendukung karirnya sebagai wartawan foto selain figur ayahnya. Karena menjadi seorang istri foto jurnalis, yang harus lompat sanasini dan sering saya harus meninggalkan istri juga butuh pengorbanan untuk Kemal, Tetapi Istri Kemal selalu mendukung baik secara karir atau secara emosional. Dukungan keluarga ini yang membuat Kemal tetap menjalani karir Kemal sebagai fotografer jurnalis.⁷⁰

Pengalaman hidup Kemal sebagai jurnalis foto dengan amat ekspresif. Setiap foto yang dibuatnya adalah cerita panjang yang sangat personal, dibuat dengan sepenuh jiwa dan mata hatinya. Tak berlebihan kiranya bila tahun 2010 mendapat juara ke dua *World Press Photo* (kategori *People in The News Stories*), penghargaan

⁷⁰http://www.bbc.com/indonesia/laporan_khusus/2011/03/110328_tokohkemaljufri.
(diakses pada 23 Maret 2018 pukul 13.25 wib)

dalam tiga kategori dari *Picture of The Year International* – semacam *World Press Photo* versi Amerika, serta *China International Photo Contest* yang memberikan *Gold Prize*. Kemal adalah jurnalis foto pertama Indonesia yang meraih penghargaan tertinggi untuk fotografi jurnalistik itu.

Awalnya tidak terpikir bahwa menjadi foto jurnalis amat berat dan dekat pada bahaya atau maut yang mengintai sewaktu-waktu. Apalagi waktu itu usia Kemal terbilang relatif masih muda, baru keluar dari zona kenyamanan anak SMA lulusan Hawaii dengan segala gaya hidup Kemal, tetapi itulah yang kemudian dirasakannya. Kemal menjadi saksi tsunami Aceh ketika ribuan mayat terdampar di mana-mana, mayat mayat manusia yang telah terpenggal dari kepalanya pada kerusuhan etnis di Sampit, berada di tengah desingan peluru di sebuah konflik bersenjata. Dan Kemal harus bisa membidik dengan lensa kameranya. Bukan hal yang mudah. Diperlukan taktik, strategi, dan momen terbaik.

Kenyataan ini membuat Kemal tidak hanya bergulat sekedar untuk mendapatkan gambar, tapi terjadi dialog pada dirinya sendiri yang harus pula diputuskan dengan cepat, cerdas, strategis, dan penuh perhitungan. Bisa dibayangkan, ketika mendengar desingan peluru, Kemal justru mendekati sumber suara karena harus mengabadikan momen tersebut. Ketika meliput letusan Merapi dan dampaknya, esai foto yang memenangkan lomba internasional tersebut, Kemal tidak hanya menunggu korban tiba di rumah sakit, tapi menuju lokasi *ground zero*

bencana. Berlomba dengan maut. Segala peristiwa ini mendadak muncul di depan mata Kemal, dan hal ini amat berat bagi jiwanya.

Kemal juga mengisahkan bagaimana sangat tercekot saat tiba di Aceh hari kedua setelah tsunami, dan mendapatkan ribuan mayat yang masih bergeletakan. Kejadian itu rupanya memberikan beban psikologis teramat dalam, yang menjadikannya sangat sensitif, mudah tersinggung. Kemal mengalami guncangan jiwa yang harus diselesaikannya sendiri setelah tugas dari media yang mengirimkannya usai dan kembalinya ke Jakarta. Akhirnya Kemal memutuskan untuk kembali ke Aceh, dan tinggal di sana selama hampir setahun, atas inisiatifnya sendiri, rupanya pemulihan Aceh itu bersamaan dengan pulihnya pikiran dan perasaan Kemal. Walau dirinya tahu bahwa seorang fotojurnalis sama halnya dengan seorang prajurit yang baru kembali dari suatu daerah konflik harus mendapat terapi khusus agar jiwa dan pikirannya kembali pulih, Kemal tidak pernah melakukannya karena dirinya tidak menyadari pentingnya hal itu. Khusus untuk tsunami, Kemal beruntung telah berhasil memulihkan diri sendiri dengan menyaksikan pulihnya kondisi di sana.

Berbagai memori, keseraman, kekejian yang pernah dibidiknya, dan akhirnya Kemal berhasil memulihkannya dengan cara sendiri, membuat dirinya seperti didewasakan dengan instan. Hal itu membuat Kemal lebih matang dari usianya. Sehingga pernah pada suatu masa Kemal merasa sulit untuk berhubungan dengan teman sebaya. Meski di satu sisi pengalaman tersebut memporak porandakan kondisi

kejiwaannya, namun di sisi lain seolah disadarkan untuk menjadi manusia yang lebih baik, lebih perhatian pada isu sosial di sekitarnya. Walau sempat terpikir untuk meninggalkan profesi sebagai jurnalis foto, namun semangat terhadap profesi tersebutlah yang membuat Kemal selalu kembali, dan kembali.

Seiring peristiwa yang pernah didokumentasikan, pandangan tentang dunia dan kehidupan langsung bergeser dalam sudut pandangnya. Bahwa segala peristiwa yang diabadikannya sebenarnya tidak hanya menyampaikan sebuah pesan melalui gambar, namun lebih dari itu, ada sudut pandang personal yang ingin disampaikan. Kehidupan jurnalis foto seperti Kemal memang tidak hanya berhenti pada sebuah peristiwa. Mendengar orang di bunuh dan melihat orang dibunuh tentu memberikan reaksi psikologis yang berbeda. Hal yang paling berharga untuk Kemal adalah belajar mengenai realitas kehidupan itu sendiri. Kemal merasa dimatangkan oleh pengalamannya mendokumentasikan berbagai peristiwa. Kemal memandang dunia ini setelah mengalami berbagai peristiwa besar itu seperti kata Friedrich Nietzsche, *The world is beautiful, but has a disease called man.*

Oscar Motuloh, Direktur Galeri Foto Jurnalistik Antara, memuji bekas murid fotografinya itu, “Inilah tahun emas untuk Kemal. *Integritas* Kemal sudah masuk dalam taraf kematangan seorang fotografer jurnalistik. Kemampuan pembacaan terhadap sebuah pemberitaan menjadi titik jurnalistik dikuasai dengan sangat baik. Dunia fotografi berkembang terus dan Kemal membuktikan terus

keberadaannya. Perpaduan antara *intelektualitas* dan stamina sangat dijaga di tengah persaingan luar biasa. Selain menguasai simbol-simbol gambar, apalagi untuk sebuah media internasional, apa yang disajikan adalah sebuah bentuk pembacaan yang fasih, Oscar menilai Kemal yang tak mudah puas dengan setiap hasil yang dicapainya itu. Setiap karya sekarang harus lebih baik dari karya sebelumnya. Kemal selalu mencari angle berbeda, momen beragam, menjajagi setiap peluang, meski untuk satu subjek yang sama, sampai ia merasa mendapatkan yang diinginkan.

Idealisme yang membuat Kemal memilih menjadi *freelancer* karena lebih cocok dengan jiwa seniman dan gaya hidupnya. Dengan *freelance*, waktu menjadi milik *klien* hanya pada saat ia mengerjakan penugasan. Setelah selesai, waktu kembali menjadi milik Kemal. Dengan demikian Kemal berharap memiliki waktu luang untuk kehidupan pribadi dan dapat mengerjakan proyek fotografi di luar penugasan, di antaranya berkaitan dengan masalah kesehatan. Kemal juga relatif pilih-pilih *klien*, seperti sebuah pekerjaan komersial Kemal tidak mau menerima proyek dari perusahaan rokok, yang dikarenakan Kemal orang yang anti rokok.

Dan Kemal merasa bersyukur karena istrinya, Dina Purita Antonio sangat memahami dirinya. Dina adalah wartawati dan pembuat film dokumenter asal Filipina. Kemal bertemu istrinya belasan tahun lalu di Hawaii, menikah pada tahun 2004. Kemal jatuh hati pada istrinya karena dia baik hati, punya selera humor, cerdas, pengertian, menarik, baik dalam kepribadian maupun fisik. Bersama Dina, Kemal

mendirikan *Imaji*, sebuah payung organisasi yang digunakan ketika mereka melibatkan pihak lain dalam mengerjakan proyek.

Dengan segala hal yang sudah diraih, Kemal tidak ingin memiliki keinginan lain, kecuali ingin terus melakukan apa yang telah dirinya lakukan selama ini sebagai jurnalis foto. Namun Kemal ingin lebih memfokuskan diri terhadap isu-isu sosial yang penting untuk diketahui oleh masyarakat luas dengan harapan dokumentasi tersebut dapat menginspirasi masyarakat luas untuk membuat perubahan ke arah yang lebih positif. Dengan prinsip ini, Kemal merasa hidupnya akan lebih bermakna.⁷¹

⁷¹<https://rustikaherlambang.com/2011/05/14/kemal-jufri/> . (diakses pada 25 Maret 2018 pukul 15.44 wib)

BAB IV

TEMUAN DAN ANALISIS DATA

Bencana alam merupakan suatu kejadian yang tidak direncanakan sebelumnya. Bencana tersebut menimbulkan dampak yang tidak sedikit bagi kehidupan masyarakat sekitar. Selain harta benda yang rusak ataupun hilang, tidak sedikit pula korban jiwa yang berjatuhan. Seperti gunung berapi secara umum adalah istilah yang dapat didefinisikan sebagai suatu sistem saluran fluida (cairan atau gas) panas yang memanjang dari kedalaman sekitar 10 km di bawah permukaan bumi sampai ke atas permukaan bumi, termasuk endapan hasil akumulasi material yang dikeluarkan pada saat meletus, suatu gunung berapi merupakan bentukan alam dari pecahan yang terjadi di kerak dari benda langit bermasa planet, seperti bumi, dimana patahan tersebut mengakibatkan lava panas, abu vulkanik dan gas bisa keluar dari *dapur magma* (ruang bawah tanah besar berisi batuan mencair) yang terdapat di bawah permukaan bumi.

Berita tentang bencana alampun telah disiarkan oleh berbagai media baik cetak, elektronik maupun *online* sesaat setelah bencana tersebut terjadi. Untuk mendapatkan berita atau informasi yang akurat, wartawan harus rela terjun langsung ke tempat terjadinya bencana alam. Berita yang diberikan kepada masyarakat bukan hanya sekedar tulisan, namun terdapat foto untuk mendukung berita atau informasi tersebut.

A. Analisis Data Foto I



1. Tahap Denotasi

Dalam foto ini makna denotasi yaitu terlihat seorang pengendara motor yang melintasi jalan penuh abu vulkanik menggunakan jas hujan berwarna kuning di desa Taman Agung kecamatan Muntilan, Magelang Jawa Tengah. Selain itu terdapat patung budha yang bernama *Buddharupang Kamakura* yang merupakan kerajinan masyarakat setempat yang tertutup abu vulkanik sehingga terjadi perubahan warna menjadi lebih gelap. Di seberang jalan terlihat deretan pohon yang layu akibat terjangan *Wedhus gembel* (gulungan awan panas), *Wedhus gembel* akrab terdengar bagi warga di sekitar Gunung Merapi. *Wedhus gembel* yang dimaksud ini bukanlah kambing berbulu lebat, melainkan julukan untuk awan panas bergulung-gulung yang acap menyertai letusan Merapi.

Makna denotasi dalam foto ini dapat dikatakan bahwa fotografer mengambil gambar dengan menempatkan patung budha berwarna gelap sebagai latar depan (*foreground*) dan deretan pohon kelapa serta jalanan desa Taman Agung kecamatan Muntilan, Magelang Jawa Tengah yang tertutup abu vulkanik sebagai latar belakangnya (*background*).

2. Tahap Konotasi

Dalam pandangan Barthes, tahap ini dapat dikemukakan oleh enam cara dalam membaca foto, yaitu: *Trick Effect*, *Pose*, *Object*, *Photogenia*, *Aestheticism*, dan *Syntax*.

a. *Trick Effect* (Memanipulasi Foto)

Foto ini adalah salah satu rangkaian foto seri yang berhasil memenangkan penghargaan *World Press Photo* dalam kategori *People in The News* pada tahun 2011. WPP selaku lembaga yang menyelenggarakan kontes fotografi jurnalistik terbesar di dunia ini tidak menganjurkan adanya manipulasi foto secara berlebihan, hanya sebatas *cropping* atau pemotongan foto pada bagian yang tidak penting. WPP lebih mengutamakan foto yang sesuai dengan realita yang ada. Karena dalam fotografi jurnalistik, manipulasi foto yang dilakukan fotografer akan mengubah makna sebenarnya dari foto tersebut.

b. *Pose*

Karena objek dalam foto ini adalah Patung budha yang merupakan kerajinan tangan masyarakat atau benda mati, maka *pose* seperti gaya, ekspresi, posisi dan sikap objek tidak terlihat. Patung yang berada di pinggir jalan tersebut merupakan hasil kerajinan masyarakat setempat yang dijual untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Selain patung, fotografer juga menangkap seorang pengendara motor yang menggunakan jas hujan berwarna kuning sedang melaju dengan kecepatan tinggi. Hal itu, terlihat dari jas hujannya yang mengembang seperti tertiuip oleh angin.

c. *Objek*

Seperti yang sudah penulis pahami dan jabarkan dalam bab 2, objek dalam foto I ini adalah dua patung besar berwarna gelap dan juga seorang pengendara sepeda motor. Tetapi sebenarnya, objek merupakan keseluruhan elemen yang dikomposisikan dalam sebuah foto sehingga dapat diartikan dengan ide tertentu serta dapat menjadi *point of interest* (POI) atau titik perhatian. POI adalah bagian yang paling menarik dari sebuah foto.

Dalam foto I ini, penulis melihat bahwa pengendara sepeda motor menjadi POI karena dia menggunakan jas hujan berwarna kuning, sehingga terlihat berbeda dan lebih menarik dari objek lainnya yang cenderung berwarna gelap. Selain sebagai POI, warna kuning juga menjadi nilai estetika dalam foto ini. Beberapa arca yang tertutup abu vulkanik memperlihatkan bagaimana dampak yang muncul dari bencana

gunung merapi yang terjadi di Yogyakarta. Patung-patung tersebut digunakan sebagai *foreground* (latar depan). Selain itu, terdapat pula deretan pohon kelapa yang terlihat di pinggir jalan. Pohon tersebut layu setelah terkena abu vulkanik.

d. *Photogenia* (Teknik Foto)

Penulis melihat bahwa pencahayaan dalam foto terlihat gelap (*under*). Sehingga memiliki makna kesuraman yang secara tidak langsung menggambarkan kondisi setelah bencana alam tersebut terjadi. Foto ini diambil menggunakan teknik ruang tajam sempit karena objek jika dilihat dengan seksama, fotografer lebih memfokuskan pada dua buah patung besar didepan. Hal tersebut secara tidak langsung mengajak pembaca foto untuk lebih memperhatikan pada unsur tertentu dalam foto tersebut.

Untuk teknik gerak atau *moving*, fotografer tidak terlalu memperlihatkannya karena objek yang bergerak hanya orang yang mengendarai motor dan objek tersebut terlihat kecil. Sudut pandang yang digunakan adalah *low angle*, yaitu objek terlihat lebih besar dan tidak sejajar dengan pandangan mata fotografer. Perlu diketahui bahwa pemilihan *angle* akan menentukan makna dari foto itu sendiri. *Angle* juga dapat memperlihatkan bagaimana sudut pandang fotografer dalam menampilkan sebuah foto. Dalam foto ini pemilihan *low angle* memberi kesan bahwa objek yang ditampilkan lebih mendominasi dibandingkan dengan unsur lainnya.

e. *Aestheticism* (Komposisi)

Beberapa arca yang menjadi *foreground*(latar depan) memperlihatkan bahwa kejadian bencana alam yang besar terjadi di daerah yang masih mempertahankan kerajinan dari batu sebagai mata pencaharian warga sekitar. Selain itu pohon kelapa dan jalan yang tertutup abu vulkanik juga menggambarkan bagaimana dampak yang ditimbulkan pada lingkungan sekitar bencana alam tersebut terjadi. Seorang pengendara sepeda motor menjadi POI karena ia mengenakan jas hujan yang berwarna terang sehingga siapapun yang melihat foto ini langsung tertuju pada si pengendara motor tersebut. Hal tersebut juga dapat menjadi nilai estetika atau keindahan, karena berada diantara objek lain yang warnanya cenderung gelap.

f. *Syntax*

Dalam foto ini, *syntax* dibangun dari sudut pandang sebelah kanan karena yang menjadi objek berada di sebelah kanan foto. Pembaca foto diajak untuk memaknai foto ini melalui sudut pandang yang berbeda. Dari berbagai aspek yang telah penulis amati, terdapat makna konotasi lain, yaitu dari segi keagamaan. Di Indonesia sendiri, agama merupakan suatu hal yang menjadi hak setiap warganya. Dalam foto ini makna kontasinya terlihat dari simbol agama yang sebenarnya merupakan hasil kerajinan dari masyarakat setempat.

Simbol ini memperlihatkan bahwa bencana alam terjadi karena kehendak Tuhan. Sebagai manusia kita harus menerima cobaan yang diberikan oleh Tuhan

dengan selalu berusaha untuk menjalani hidup setelah bencana tersebut terjadi. Selain itu, dalam foto ini juga dapat dimaknai sebagai ajakan untuk introspeksi diri sebagai manusia. Karena apabila perlakuan kita melanggar norma-norma, Tuhan tidak akan segan memberi hukuman berupa bencana alam yang akan merugikan manusia itu sendiri.

3. Mitos

Dalam foto ini, mitos yang dikembangkan adalah bencana terjadi karena alam marah dengan manusia yang tidak mau menjaga kelestarian lingkungan. Karena alam dan manusia hidup saling berdampingan. Itu terlihat dari dampak yang ditimbulkan oleh bencana tersebut. Jika dilihat dari patung yang tertutup abu vulkanik juga dapat dimaknai bahwa masyarakat setempat telah lalai dengan ajaran dan perintah Tuhan. Karena patung tersebut dapat diartikan sebagai simbol agama. Tuhan yang marah karena masyarakat telah melakukan pelanggaran norma-norma yang ada, menegur dengan terjadinya bencana di lereng Gunung Merapi.

Mitos yang dapat diambil dari foto ini memberi pelajaran pada manusia bahwa berbuat baiklah sesuai dengan perintah dan ajaran Tuhan, jangan sekalipun melanggar aturannya karena jika hal tersebut terjadi, maka kemurkaan Tuhan akan merugikan masyarakat tidak hanya pada materi namun lebih kepada aspek kehidupan yang dijalani. Selain itu, banyak mitos yang berkembang atas terjadinya bencana

yang menimbulkan banyak korban jiwa tersebut. Salah satu diantaranya adalah mitos mengenai penunggu Gunung Merapi yang disebut Mbah Petruk oleh warga sekitar.

Banyak yang mempercayai bahwa Mbah Petruk merupakan salah seorang penasihat Raja Majapahit Brawijaya V yang telah disia-siakan. Karena hal tersebut, Mbah Petruk mengucapkan sumpah untuk menagih janji para penguasa tentang amanahnya dalam mensejahterakan rakyat. Masyarakat Yogyakarta khususnya yang berada disekitar lereng Gunung Merapi meyakini bahwa letusan Gunung Merapi yang terjadi tahun 2010 silam merupakan peringatan dari Mbah Petruk atas lalainya pemerintahan dalam menjalankan amanahnya kepada rakyat.

B. Analisis Foto II



1. Tahap Denotasi

Makna denotasi yang terdapat foto II diatas adalah warga desa Taman Agung kecamatan Muntilan, Magelang Jawa Tengah, yang menunggu angkutan umum, mengenakan masker agar tidak menghirup debu vulkanik akibat letusan Gunung Merapi agar tidak menghirup abu tersebut Salah satu diantaranya juga melindungi kepala dengan keranjang belanja.

Selain itu, terlihat pula deretan rumah warga Muntilan, Magelang Jawa Tengah yang sudah tidak layak huni karena rusak diterjang *wedus gembel* (gulungan awan panas).Jalanan yang terlihat sepi itupun tertutup abu vulkanik sehingga sulit untuk dilewati oleh kendaraan.Dipinggir jalan juga terdapat tumpukan pasir akibat semburan abu vulkanik pada saat gunung meletus.

2. Tahap Konotasi

a. *Trick Effect* (Manipulasi Foto)

Sebagaimana telah dikatakan sebelumnya, *trick effect* adalah sebuah proses manipulasi foto secara berlebihan yang dilakukan oleh fotografer. Dalam foto ini, penulis tidak menemukan adanya manipulasi foto yang dimaksud. Memanipulasi foto terutama foto jurnalistik sama saja dengan memanipulasi realita yang sebenarnya terjadi. Foto jurnalistik adalah foto yang diambil berdasarkan realita yang ada tanpa unsur *editing*.

b. *Pose*

Pose pada foto II ini memperlihatkan dua orang yang berdiri di pinggir jalan. Dua orang tersebut menggunakan penutup wajah berupa masker untuk menghindari abu vulkanik dari letusan Gunung Merapi tersebut, sehingga ekspresi wajah mereka tidak terlihat. Posisi kedua orang inipun berdampingan menghadap ke jalan seolah-olah sedang menunggu sesuatu yang melintas di jalan tersebut. Sedangkan sikap yang ditunjukkan mereka memperlihatkan sosok pendiam. Hal itu, terlihat dari raut wajah pria yang sedikit melirik ke arah kamera menggambarkan seseorang yang tidak ingin berbicara pada siapapun.

c. *Objek*

Fotografer menjadikan seorang pria dan wanita yang berdiri menghadap jalan sebagai latar depan (*foreground*) dalam foto, karena fotografer ingin memperlihatkan bagaimana kondisi setelah bencana Gunung Merapi terjadi. Fotografer memfokuskan pada dua orang tersebut dan bagian lain dibuat buram atau *blur* (tidak focus). POI dalam foto ini adalah warna dari keranjang yang digunakan oleh seorang pria sama dengan masker atau penutup wajah yang digunakan seorang wanita berkerudung disebelahnya.

d. *Photogenia* (Teknik Foto)

Photogenia memperlihatkan bagaimana teknik pengambilan foto yang dilakukan fotografer, seperti pencahayaan (*lighting*), ketajaman foto (*exposure*),

keburaman (*bluring*), efek gerak (*moving*), efek beku (*freezing*), efek kecepatan (*panning*), dan sudut pandang (*angle*). Penulis dapat mengamati bahwa foto ini diambil diluar ruangan dengan bantuan cahaya matahari dan pengaturan pada kamera sehingga terlihat normal (*normal exposure*). Tidak ada teknik yang menampilkan efek beku (*freezing*), efek kecepatan (*panning*), dan efek gerak (*moving*) dalam foto ini.

Sedangkan untuk teknik keburaman, terlihat pada wanita berkerudung sebagai salah satu objek dalam foto yang dibuat agak sedikit *blur* (tidak focus) dan pria dengan keranjang dikepala sengaja dibuat lebih fokus oleh fotografer. Dua objek tersebut diambil menggunakan *angle* yang sejajar dengan pandangan mata fotografer atau yang biasa disebut *eye level*. *Angle* ini tidak memiliki makna khusus seperti *angle* lainnya.

e. *Aestheticism* (Komposisi)

Seperti pada foto sebelumnya, komposisi yang dapat diamati dalam foto II ini tidak terlalu sulit. Objek dalam foto tersebut diletakan sebagai *foreground* (latar depan). Terdapat istilah *rule of third* atau komposisi 1/3, yaitu objek berada pada bagian sepertiga kanan atau kiri foto. pada foto ini lebih difokuskan pada objek yang menggunakan keranjang dikepalanya. Untuk POI, penulis melihat dari warna keranjang yang digunakan sebagai penutup kepala oleh pria berkemeja putih sama dengan masker yang digunakan wanita berkerudung disebelahnya. Hal tersebut dapat menjadi nilai estetika atau keindahan tersendiri dalam foto.

f. *Syntax*

Dalam foto ini *syntax*(kalimat yang mampu dimengerti) yang dibangun menunjukkan bahwa fotografer mengajak pembaca foto untuk memperhatikan dua orang yang menjadi *foreground*.Setelah itu, baru diperlihatkan bagaimana latar belakang dari akibat yang terjadi dari bencana alam Gunung Merapi.*Caption* yang menjadi pendukung pada sebuah foto, tidak digunakan dalam foto ini karena dengan melihat unsur-unsur yang ada, pembaca foto dapat memahami apa yang ingin disampaikan oleh fotografer yaitu bagaimana dua orang yang menjadi korban dari bencana alam Gunung Merapi mencoba melindungi dirinya dengan menggunakan sesuatu yang sederhana dari abu vulkanik.

Sebagian besar masyarakat yang tinggal di daerah tersebut adalah masyarakat menengah kebawah. Setelah penulis amati, foto II ini menunjukkan bagaimana masyarakat di sekitar lereng Gunung Merapi hidup dalam kesederhanaan. Hal itu terlihat dari bagaimana seorang laki-laki yang menutupi kepalanya dengan keranjang belanja demi terhindar dari abu vulkanik pasca terjadinya letusan.Kesederhanaan merupakan hal sudah sangat sulit ditemukan pada masyarakat masa kini.Namun, hal itu tidak terjadi pada masyarakat Yogyakarta khususnya yang tinggal di lereng Gunung Merapi.Walaupun sedang ditimpa musibah, mereka tetap dapat menjalani hidupnya dengan penuh kesederhaan.Selain itu, jika dilihat dari unsur lainnya, yaitu seorang wanita berkerudung yang dibuat *blur* (tidak focus) oleh fotografer

menunjukkan bahwa siapapun dapat menjadi korban dari bencana tersebut tidak memandang apakah dia orang yang beragama ataupun tidak.

3. Mitos

Letusan Gunung Merapi bukan kali itu saja terjadi, sebelumnya Gunung yang terletak di daerah Sleman, Yogyakarta pernah memuntahkan lahar panasnya pada tahun 2006. Namun, letusan yang terjadi tahun 2010 ini adalah letusan yang memiliki dampak yang sangat besar bagi masyarakat setempat. Mitos yang dapat diangkat dari foto hampir sama dengan makna konotasi yang telah disebutkan sebelumnya, namun memiliki pemahaman yang lebih mendalam.

Seorang wanita berkerudung yang menjadi salah satu unsur dalam foto tersebut dapat disimbolkan sebagai seorang yang beragama. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa bencana alam yang terjadi tidak memandang siapa yang akan menjadi korban. Walaupun sebagai orang yang beragama, wanita tersebut tetap menjadi korban dari ganasnya letusan Gunung Merapi. Bukan karena ia melanggar aturan yang berlaku, namun sebagai ujian agar lebih bersyukur dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mitos dapat diartikan sebagai unsur penting yang membentuk sebuah ideologi atau pemahaman yang telah tertanam dalam suatu masyarakat. Hal tersebut yang menyebabkan mengapa mitos merupakan bagian penting dari sebuah ideologi.

C. Analisis Foto III



1. Tahap Denotasi

Makna denotasi yang terlihat pada foto ini adalah sekumpulan petugas penyelamat yang terdiri dari aparat Negara yang dibantu masyarakat setempat sedang mengevakuasi salah satu korban meninggal. Rumah-rumah yang menjadi latar belakang dalam foto ini terlihat sudah tidak layak huni karena tertutup abu vulkanik atau yang sering masyarakat lereng Gunung Merapi sebut *Wedhus gembel* (gulungan awan panas), *Wedhus gembel* akrab terdengar bagi warga di sekitar Gunung Merapi. *Wedhus gembel* yang dimaksud ini bukanlah kambing berbulu lebat, melainkan julukan untuk awan panas bergulung-gulung yang acap menyertai letusan Merapi.

Selain itu, di sebelah kiri foto terdapat bangkai mobil dan hewan ternak yang tidak luput dari bencana yang memakan cukup banyak korban jiwa. Jalanan yang

dilalui tim penyelamatpun menunjukkan bahwa bencana yang terjadi meluluhlantakan daerah sekitar Gunung Merapi dengan abu vulkanik yang masih menumpuk.

2. Tahap Konotasi

a. *Trick Effect* (Memanipulasi Foto)

Penulis tidak melihat adanya manipulasi foto secara berlebihan karena foto ini merupakan salah satu dari 12 foto yang memenangi *World Press Photo*(WPP) dalam kategori *People in The News*. Selain itu, foto ini juga diambil sesuai dengan realitas yang ada. Foto yang ikut dalam kontes WPP harus memenuhi kriteria yang telah ditentukan, salah satunya adalah tidak ada proses *editing* maupun manipulasi foto secara berlebihan karena akan merubah makna atau pesan yang ingin disampaikan oleh fotografer.

b. *Pose*

Pose pada foto ketiga ini yaitu, beberapa orang aparat Negara dibantu salah satu warga sedang menggotong korban jiwa yang terkena abu vulkanik atau *Wedhus gembel* (gulungan awan panas), *Wedhus gembel* akrab terdengar bagi warga di sekitar Gunung Merapi. *Wedhus gembel* yang dimaksud ini bukanlah kambing berbulu lebat, melainkan julukan untuk awan panas bergulung-gulung yang acap menyertai letusan Merapi. Walaupun raut wajah beberapa aparat Negara tersebut tertutup masker atau

pelindung wajah, terlihat bahwa mereka sedang terburu-buru membawa korban tersebut.

Hal itu, bisa dipastikan dari langkah kaki mereka. Selain itu terlihat seekor sapi yang sudah tidak bernyawa disamping sebuah mobil yang sudah rusak terkena semburan abu vulkanik dari Gunung Merapi. Hal tersebut secara tidak langsung menggambarkan bagaimana dampak yang ditimbulkan dari bencana yang begitu besar ini.

c. *Objek*

Fotografer menempatkan objek di samping kiri. Objek yang menjadi POI adalah orang-orang yang sedang membawa korban jiwa. Sedangkan latar belakang dalam foto ini memperlihatkan berberapa rumah yang tertutup abu vulkanik atau yang biasa warga sekitar menyebutnya dengan *wedus gembel* (gulungan awan panas). Selain sekumpulan tim penyelamat yang penulis temukan sebagai POI, terdapat pula objek lain yang terdapat dalam foto III, yaitu seekor sapi dan sebuah mobil serta beberapa rumah yang terlihat hancur.

Penulis melihat bahwa objek tersebut bukan hanya sebagai objek pendukung saja melainkan sebagai gambaran bagaimana dampak yang ditimbulkan dari salah satu bencana terparah yang pernah terjadi di Indonesia.

d. *Photogenia* (Teknik Foto)

Foto ini diambil menggunakan bukaan rana besar karena fotografer lebih memfokuskan gambar pada orang-orang yang menjadi tim penyelamat pada tragedi bencana alam tersebut, sedangkan gambar lainnya dibuat sedikit *blur*(tidak focus) atau buram walaupun tidak terlalu terlihat keburamannya. *Angle* pada foto ini adalah *eye level* atau foto diambil sejajar dengan pandangan mata fotografer. *Angle* ini juga digunakan agar terlihat ekspresi salah satu orang warga yang membantu tim penyelamat.

Sedangkan untuk teknik pencahayaan, foto ini menggunakan teknik pencahayaan normal karena foto diambil diluar ruangan dengan bantuan cahaya matahari dan pengaturan pada kamera. Namun terlihat sedikit gelap karena untuk memberi kesan kesuraman atau kekelaman pada foto.

e. *Aestheticism* (Komposisi)

Komposisi dalam foto ini terlihat berhasil mengajak penikmat foto dengan menempatkan objek (tim penyelamat) di kanan foto. Fotografer bermaksud memberitahukan masyarakat bagaimana tim penyelamat berusaha menyelamatkan korban bencana Gunung merapi ini yang dibantu oleh warga sekitar. Foto ini menggunakan istilah *rule of third*(garis sembilan frame) dimana objek ditempatkan 1/3 bagian kiri foto. Untuk unsur estetika atau keindahan yang penulis amati terletak

pada warna baju atau seragam yang digunakan tim penyelamat dengan latar belakang yang terlihat suram karena memiliki warna yang cenderung gelap.

f. *Syntax*

Tanpa menggunakan *teks* atau *caption*, menurut penulis foto ini sudah cukup menggambarkan apa yang sedang terjadi pada saat letusan Gunung Merapi tahun 2010 silam. Hal tersebut terlihat dari sekumpulan tim penyelamat yang dibantu warga sedang mengevakuasi korban letusan Gunung Merapi. Selain itu, foto tersebut juga memperlihatkan bahwa bukan hanya harta benda saja yang hancur dan rusak karena letusan Gunung Merapi, tetapi terdapat makhluk hidup juga yang menjadi korban dari ganasnya letusan Gunung Merapi ini.

Dari beberapa aspek yang telah dijabarkan sebelumnya, makna konotasi yang dapat penulis ambil dari foto III ini adalah mengenai sikap tolong menolong. Indonesia merupakan Negara yang masyarakatnya menjunjung tinggi sikap tolong menolong terutama pada masyarakat pedesaan. Agama, suku, budaya, asal usul, keturunan, dan lain sebagainya tidak dipandang sebagai pembatas untuk tidak tolong menolong. Dalam kondisi apapun masyarakat Indonesia selalu mengutamakan sikap tolong menolong walaupun dalam masyarakat perkotaan terutaman metropolitan sudah sangat jarang ditemukan.

Penulis mengatakan bahwa makna konotasi dalam foto ini adalah sikap tolong menolong bukan tanpa alasan. Karena, tidak hanya aparat Negara yang ditunjuk

sebagai tim penyelamat, terlihat pula beberapa masyarakat yang ikut membantu mereka. Walaupun tidak menggunakan pelindung seperti aparat Negara tersebut, masyarakat tetap membantu proses evakuasi.

3. Mitos

Bencana alam merupakan hal yang sangat tidak diinginkan oleh siapapun begitu pula warga disekitar lereng Gunung Merapi. Mereka juga tidak menyangka bahwa bencana yang terjadi pada tahun 2010 itu menimbulkan banyak korban jiwa. Pada saat terjadi bencana, warga yang menjadi korban dari amukan wedus gembel tersebut mungkin tidak bisa menyelamatkan diri karena sedang berada dekat dengan lereng gunung.

Bencana kerap kali dikaitkan dengan aktifitas manusia disekitarnya. Banyak yang mengatakan bahwa bencana alam terjadi karena ulah manusia yang tidak mau menjaga lingkungan tempat mereka tinggal. Jika bencana sudah terjadi, akibat yang ditimbulkan dapat merugikan masyarakat setempat, tidak hanya kehilangan materi atau harta benda, nyawa pun dapat menjadi taruhan dari terjadinya bencana alam. Kematian menjadi hal yang ditakuti bagi setiap manusia, Siap atau tidak kematian akan datang tanpa kita ketahui.

Jika melihat foto III ini, makna mitos yang dapat dikembangkan adalah kematian. Setiap orang pasti akan mengalami kematian, tidak diketahui kapan dan bagaimana cara kematian itu datang. Oleh karena itu, kita sebagai manusia harus

mempersiapkannya, karena kematian dapat datang secara tiba-tiba, seperti dengan datangnya sebuah bencana besar. Pesan yang dapat diambil dari mitos yang penulis kembangkan ini adalah berbuat baiklah selama hidup karena jika sudah waktunya, kematian itu akan datang tidak melihat darimana kita dan siapa kita.

D. Analisis Foto IV



1. Tahap Denotasi

Dalam foto ini dapat dilihat beberapa aparat Negara yang ditugaskan menjadi tim penyelamat sedang berlari menghindari *Wedhus gembel* (gulungan awan panas), *Wedhus gembel* akrab terdengar bagi warga di sekitar Gunung Merapi. *Wedhus gembel* yang dimaksud ini bukanlah kambing berbulu lebat, melainkan julukan untuk awan panas bergulung-gulung yang acap menyertai letusan Merapi, yang kembali menerjang daerah lereng Gunung Merapi. Mereka melalui jalan yang masih tertutup abu vulkanik, itu

terlihat dari asap yang ditimbulkan dari langkah kaki. Rumah-rumah yang menjadi *background* ini pun terlihat hancur dengan atap rumah yang sudah tidak ada.

Di salah satu pekarangan rumah terdapat pohon yang sudah kering dan hangus terbakar. Pohon-pohon yang berada di belakang rumah-rumah tersebut juga terlihat berubah warna menjadi gelap karena semburan abu vulkanik dari letusan Gunung Merapi. Bambu dan kayu yang berserakan pun tidak luput dari bencana alam tersebut.

2. Tahap Konotasi

a. *Trick Effect* (Manipulasi Foto)

Dalam foto ini tidak ditemukan manipulasi foto. Penulis melihat bahwa fotografer ingin menyampaikan berita mengenai bencana Gunung Merapi kepada masyarakat secara *real* atau sesuai dengan apa yang terjadi.

b. *Pose*

Objek dalam foto ini terlihat berlari, karena sesuai dengan wawancara yang penulis lakukan dengan fotografer, tim penyelamat memang sedang melarikan diri dari abu vulkanik yang tiba-tiba datang menghampiri. Foto ini diambil hanya dalam beberapa kali pengambilan karena fotografer pun ikut berlari menyelamatkan diri. Walaupun wajah tim penyelamat tersebut tertutup masker, terlihat kepanikan yang terjadi pada saat itu.

c. Objek

Objek dalam foto ini adalah sekumpulan aparat Negara yang menjadi tim penyelamat sedang berlari menghindari *wedus gembel* (gulungan awan panas) atau abu vulkanik yang kembali turun dan mengancam masyarakat sekitar yang telah mengungsi. Objek pendukung lainnya adalah deretan rumah warga yang sudah tidak layak huni, selain itu beberapa batang bambu terlihat melintang di pinggir jalan yang dilalui tim penyelamat tersebut.

d. *Photogenia* (Teknik Foto)

Foto ini diambil dengan pencahayaan normal. *Speed* atau kecepatan rana yang digunakan pun diatas 1/150 karena fotografer mengambil foto ini dalam keadaan berlari. Sedangkan untuk *angel* atau sudut pandang, digunakan teknik *eye level* atau sejajar dengan mata fotografer. Karena menggunakan *speed* yang tinggi, objek dalam foto ini pun terlihat membeku (*freezing*) padahal dalam kenyataannya mereka sedang berlari, hal itu terlihat dari debu sisa abu vulkanik di kaki-kaki mereka.

Bukaan rana yang digunakan oleh fotografer adalah bukaan luas karena tidak ada objek atau gambar lain yang dibuat buram. Penulis melihat bahwa dengan menggunakan teknik bukaan luas, fotografer ingin memperlihatkan bagaimana kondisi kepanikan pada saat itu dengan tidak menghilangkan latar belakang yang ada.

e. *Aestheticism* (Komposisi)

Setelah diamati, komposisi dalam foto ini terlihat menarik walaupun pada kenyataannya fotografer tidak memikirkan komposisi karena sedang terburu-buru. Menurut penulis, dalam foto ini dituntut keprofesionalan seorang fotografer, apakah dia tetap ingin menyelamatkan diri sendiri tanpa mengabadikan *moment* tersebut atau tetap mengambil gambar untuk disampaikan kepada masyarakat apa yang sedang terjadi pada saat itu dengan tidak mengabaikan keselamatannya sendiri.

f. *Syntax*

Tanpa adanya *caption* pada foto IV ini, pesan yang ingin disampaikan oleh fotografer dapat diterima oleh masyarakat. Penulis melihat bahwa fotografer ingin menunjukkan kepanikan yang terjadi saat *wedus gembel* (gulungan awan panas) kembali menerjang kawasan lereng Gunung Merapi. Objek yang berlari serta debu yang berada pada kaki-kaki tim penyelamat sudah menjelaskan hal tersebut. Selain itu walaupun sudah hancur dan tidak layak huni lagi, rumah-rumah yang menjadi latar belakang foto masih terancam serangan *wedus gembel*.

Setelah dijelaskan dalam beberapa tahap, makna konotasi dalam foto ini yaitu mengenai kesigapan dan tanggungjawab. Melihat kerja keras tim penyelamat yang dibantu masyarakat setempat dalam proses evakuasi, kesigapan dan rasa tanggungjawab sangat diperlukan. Tim penyelamat beserta masyarakat setempat harus memiliki kesigapan dalam menghadapi sesuatu yang tidak terduga. Seperti

wedus gembel (gulungan awan panas) yang kembali menerjang lereng Gunung Merapi secara tiba-tiba. Apabila tidak sigap, keselamatan mereka tidak akan terjamin. Selain kesigapan, rasa tanggungjawab juga diperlihatkan oleh tim penyelamat dan masyarakat lereng Gunung Merapi. Mereka tetap menjalankan tugasnya tanpa mendahulukan keselamatan diri sendiri walaupun bencana susulan sewaktu-waktu akan datang.

3. Mitos

Letusan Gunung Merapi yang terjadi tahun 2010 lalu ini memunculkan banyak mitos dikalangan masyarakat setempat. Mitos selalu ada dalam kehidupan masyarakat karena mitos sudah menjadi bagian dari kebudayaan. Dalam foto yang memperlihatkan aparat Negara tersebut dapat dikembangkan mitos mengenai bagaimana seharusnya aparat Negara bertindak. Seorang aparat Negara memiliki jiwa yang tangguh, tidak pantang menyerah dan rela berkorban. Namun, pada foto ini aparat Negara tersebut berlari seolah-olah sedang dikejar oleh sesuatu yang menakutkan.

Hal tersebut membuat pandangan mengenai aparat Negara dapat dipatahkan. Walaupun pada kenyataannya mereka berlari untuk menyelamatkan diri dari terjangan *wedus gembel* (gulungan awan panas) dari susulan letusan Gunung Merapi. Karena sebelum bencana letusan terjadi, beberapa masyarakat setempat

sempat melihat penampakan salah satu tokoh pewayangan, Petruk yang diyakini sebagai tanda akan datangnya bencana besar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian terhadap empat foto jurnalistik, karya Kemal Jufri pada bencana gunung merapi adalah sebagai berikut:

1. Tahap Denotasi

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap keempat foto yang merupakan bagian dari rangkaian foto jurnalistik yang mendapatkan penghargaan dalam kategori *People in The News* pada *World Press Photo* tahun 2011 ini memberikan gambaran tentang upaya fotografer dalam menyampaikan sebuah informasi mengenai suatu bencana alam. Melalui foto-foto ini, terlihat jelas bagaimana kondisi setelah terjadinya bencana yang menimbulkan banyak korban jiwa tersebut. Fotografer dalam penyampaian pesan atau informasinya, tidak menggunakan manipulasi foto yang mengakibatkan perubahan makna pada foto itu sendiri. Foto-foto tersebut menunjukkan bagaimana realita yang terjadi.

Dalam tahap ini juga dapat disimpulkan bahwa fotografer ingin memberikan informasi kepada masyarakat secara akurat tanpa adanya rekayasa dan opini visual. Dengan gambaran mengenai kondisi pada saat dan setelah terjadinya bencana tersebut, fotografer menyampaikan pesan kepada masyarakat bahwa bencana yang

tidak terduga dapat menimbulkan dampak yang sangat besar. Sehingga masyarakat akan lebih waspada dalam menghadapi bencana yang suatu saat akan terjadi kembali.

2. Tahap Konotasi

Dalam tahap ini penulis menemukan makna-makna konotasi yang terdapat pada keempat foto tersebut. Selain itu, tahap ini juga memperlihatkan bahwa foto dapat dipahami tidak hanya dengan melihat fotonya saja tetapi terdapat cara-cara dalam membaca foto agar pesan yang diterima sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh fotografer. Pada foto pertama, penulis dapat menyimpulkan bahwa makna konotasi yang terdapat pada foto ini adalah keagamaan dan introspeksi diri. terlihat dari simbol keagamaan yang terlihat pada foto ini. simbol tersebut dikaitkan dengan dampak bencana yang terdapat pada latar belakang foto. Sehingga menimbulkan makna bahwa bencana yang terjadi merupakan sebuah peringatan dari Tuhan.

Selain itu, secara tidak langsung fotografer juga mengajak pembaca foto untuk introspeksi diri dari perilaku yang melanggar norma-norma atau ajaran Tuhan. Karena Tuhan tidak akan segan memberi hukuman berupa bencana alam yang akan merugikan manusia itu sendiri. Makna kesederhanaan terlihat pada foto kedua. salah seorang yang sedang berdiri menghadap ke arah jalan tersebut menggunakan keranjang belanja untuk menutupi kepalanya agar terhindar dari abu vulkanik.

Kesederhanaan merupakan sesuatu yang sulit ditemukan pada masyarakat masa kini. Namun, hal tersebut tidak terlihat pada masyarakat Yogyakarta khususnya yang tinggal di sekitar lereng Gunung Merapi. Selain itu, makna lainnya yang dapat disimpulkan dari foto tersebut adalah seorang wanita berkerudung yang dibuat *blur* (tidak fokus) oleh fotografer menunjukkan bahwa siapapun dapat menjadi korban dari ganasnya bencana alam, tidak memandang apakah dia adalah seorang yang beragama atau tidak.

Selanjutnya pada foto ketiga, makna yang dapat diambil adalah tolong menolong. Masyarakat Indonesia memang dikenal dengan keramahannya. Hal tersebut terlihat dari sifat tolong menolong yang masih kental terasa. Karena dalam foto ini tidak hanya tim penyelamat yang melakukan evakuasi, tetapi masyarakat setempat pun ikut membantu walaupun dengan peralatan yang tidak memadai.

Pada foto terakhir, penulis mengambil kesimpulan bahwa makna dari foto ini adalah kesiapan dan rasa tanggungjawab. Seorang aparat Negara harus memiliki kedua hal tersebut. Kesiapan diperlukan karena sebagai aparat Negara yang ditugaskan untuk melakukan evakuasi terhadap korban bencana alam kesiapan menjadi salah satu hal terpenting yang harus dimiliki, yaitu sigap dalam menghadapi sesuatu yang tidak terduga seperti *wedus gembel* (gulungan awan panas) yang kembali menerjang perkampungan lereng Gunung Merapi.

Selain itu, rasa tanggungjawab pun tidak boleh diabaikan begitu saja, karena setiap orang yang memiliki tugas dalam hal apapun harus bertanggungjawab dengan tugasnya itu dengan segala konsekuensi yang akan dihadapi.

3. Mitos

Bencana letusan Gunung Merapi yang terjadi tahun 2010 silam tidak terlepas dari mitos yang berkembang di masyarakat, terutama yang berada di sekitar lereng Gunung Merapi. Mitos sudah menjadi kebudayaan masyarakat Indonesia terutama pada masyarakat pedesaan. Hal ini terlihat dari banyaknya masyarakat sekitar lereng Gunung Merapi yang masih percaya pada mitos. Mitos dibangun dari kepercayaan masyarakat secara turun menurun.

Pada rangkaian foto seri karya Kemal Jufri ini menunjukkan bahwa sebuah bencana alam seperti letusan Gunung Merapi yang terjadi di daerah Yogyakarta ini menimbulkan dampak yang tidak sedikit. Kehilangan harta benda bahkan sanak saudara dapat dialami oleh korban bencana alam. Dalam foto ini juga memperlihatkan bagaimana kuasa Tuhan yang menegur manusia dengan mendatangkan sebuah bencana besar sebagai akibat dari ulah manusia itu sendiri yang lalai akan perintahnya.

B. Saran

Saat ini seni fotografi bukan lagi sekedar wacana mengenai bagaimana foto itu dibuat, tetapi sudah bergerak pada makna apa yang terdapat pada foto tersebut.

Sebuah karya fotografi menjadi lebih kaya informasi dengan wawasan budaya yang semakin luas dan berkembang di kalangan masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, ada beberapa hal yang dapat menjadi saran baik kepada segenap akademisi Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi, khususnya Program Studi Jurnalistik UIN Raden Fatah Palembang, serta bagi para peminat fotografi khususnya yang menekuni foto jurnalistik, yaitu:

1. Melihat hasil analisis atas makna denotasi yang didapat dari keempat foto yang penulis teliti, memberikan suatu referensi tentang tampilan foto-foto mengenai sebuah bencana alam. Referensi tampilan foto-foto tersebut menjadi acuan bagi para fotografer khususnya pemula. Tampilan tersebut dapat dilihat dari sisi komposisi yang digunakan oleh fotografer.
2. Hasil analisis atas makna konotasi yang didapat dari keempat foto yang diteliti, dapat dijadikan sebuah kamus visual bagi para penikmat fotografi, khususnya fotografi jurnalistik. Metode Roland Barthes dalam membaca foto juga dapat menjadi acuan seorang fotografer untuk memahami bagaimana suatu kesan dapat terbentuk, ketika menyampaikan suatu pesan melalui foto.
3. Melihat dari hasil analisis pada makna mitos yang terdapat pada keempat foto tersebut, secara umum memuat fakta-fakta atas fenomena alam yang terjadi dapat menjadi sebuah peringatan untuk lebih waspada dalam menghadapinya. Kemudian bagi para akademisi yang juga perhatian dalam seni membaca

sebuah foto, metode semiotika yang dikemukakan oleh Barthes ini dapat pula menjadi pegangan dalam mengembangkan paradigma konstruktivis dan menggabungkannya.

Dengan fenomena yang terjadi pada masyarakat zaman sekarang, selain yang telah disebutkan diatas, penulis juga dapat menyimpulkan bahwa sebagai seorang pewarta foto, Kemal Jufri ingin memberikan informasi kepada masyarakat tentang bagaimana dampak dari bencana yang terjadi dengan menampilkan foto-foto yang berisi realita tanpa adanya proses editing yang berlebihan ataupun opini visual. Ia ingin masyarakat benar-benar melihat apa yang sebenarnya terjadi melalui foto-foto tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Alwi Audy, Mirza. 2004. *Foto Jurnalistik. Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Andreas, Freineger. 1985 *The Complete Photographer*. Jakarta: Dahara Prize.
- Anthon Freedy, Susanto. 2005. *Semiotika Hukum dari Dekonstruksi Teks Menuju Progresivitas Makna*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Barthes, Roland. 2007. *Petualangan Semiologi. (L'aventure Semiologique)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berger Arthur, Asa. 2010. *Pengantar Semiotika. Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Birowo M, Antonius. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta, Gitanyali.
- Bonny, Dwifriansyah. 2008 "Sejarah Fotografi Dunia. MoTi hingga Mendur bersaudara.
- Budiman, Kris. 1999. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LKIS.
- Ed, Zoelverdi. 1985. *Mat Kodak*. Jakarta: PT. Temprint.
- E Tom, Rolnicki. 2008. *pengantar dasar jurnalisme*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ferry, Darmawan. 2009. *Dunia Dalam Bingkai*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jonathan, Bignel. 1997. *Media Semiotics: An Introduction*, Manchester: Manchester University Press, ST. Sunardi, SemiotikaNegativa.
- Kontur, Ronny. 2005. *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: CV. Teruna Grafica.
- Mirza Alwi, Audy. 2004. *Foto Jurnalistik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Muhadjir, Noeng. 2002.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhtadi Asep, Saeful.1999. *Jurnalistik: Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nurudin. 2009.*Jurnalisme Masa Kini*.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ratri Rizki Kusumalestari, Rita dan Gani. 2013.*Jurnalistik Foto Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sobur, Alex. 2009.*Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sunardi, ST. 2002. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanak.
- Widiatmoko, Destria.2006. *101 Tip dan Trik Dunia Fotografi dan Digital*.Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Wijaya, Taufan. 2014. *Foto Jurnalistik*.Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wijaya, Taufan. 2016.*Photo Story Handbook*. Panduan membuat foto cerita. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yunus, Syafrudin. 2010.*Jurnalistik Terapan*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.

B. Refrensi lain

- Fotografi Jurnalistik*, <https://maribelajarfoto.wordpress.com/2012/11/15/apa-itu-fotografi-jurnalistik/>, diakses pada 31 Juli 2017, Jam 10.25 WIB.
- <https://pakarkomunikasi.com/fotografi-jurnalistik> diakses pada 27 Oktober 2017 jam 11.15
- <http://www.index-files.com/file-pdf/skripsi-jurnalistik> diakses pada 3 April 2015 jam 13.40
- Makalah Seminar Fotografi* oleh Eddy Hasby (artikel pada www.tribunkaltim.co.id), (diakses pada 16 November 2017 jam 11.10)
- <http://dianggela.wordpress.com/2012/04/20/jenis-jenis-aliran-fotografi/> (diakses pada 11 November 2017 pukul 11.30 wib)

<https://idseducation.com/articles/pengertian-fine-art-photography/>. (diaksesp
19 Maret 2018 pukul 13.15 wib)

[http://tugasblogxiitkj2.blogspot.co.id/2013/09/pengertian-landscape-
landscape.html](http://tugasblogxiitkj2.blogspot.co.id/2013/09/pengertian-landscape-landscape.html). (diakses pada 19 Maret 2018 pukul 14.22 wib).

<http://alat.pandang.novans-565.blogspot.co.id/> (diakses pada 19 Maret 2018
pukul 15.33 wib)

<https://kelasfotografi.wordpress.com/2013/08/29/belajar-fotografi/>. (diakases
pada 19 Maret 2018 pukul 16.02 wib)

Lingkara.com/exhibition_hypomaniCam.html (diakses pada tanggal 18 Desember
2017 pukul 18.05 wib)

<http://www.worldpressphoto.org> (diakses pada 20 Maret 2018 pukul 19.30 wib)







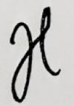
[https://indonesiaproud.wordpress.com/2011/02/16/kemal-jufri-lewat-merapi-raih-
juara-world-press-photo-2010-amsterdam/](https://indonesiaproud.wordpress.com/2011/02/16/kemal-jufri-lewat-merapi-raih-juara-world-press-photo-2010-amsterdam/). (diakses pada 22 Maret 2018
pukul 17.33 wib).

http://www.bbc.com/indonesia/laporan_khusus/2011/03/110328_tokohkemaljufri
. (diakses pada 23 Maret 2018 pukul 13.25 wib)

<https://rustikaherlambang.com/2011/05/14/kemal-jufri/> . (diakses pada 25 Maret
2018 pukul 15.44 wib)

DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI




NAMA : AGUNG SUTOYO
 NIM : 13530004
 FAKULTAS/JURUSAN : DAKWAH DAN KOMUNIKASI / JURNALISTIK
 JUDUL SKRIPSI : ANALISIS FOTO JURNALISTIK KARYA KEMAL JUFRI
 BENCANA GUNUNG MERAPI.
 DOSEN PEMBIMBING II : DR. HAMIDAH, M.AG

No.	TANGGAL	KETERANGAN	PARAF
1.	Jum'at 23/2 18	Seminar proposal - Revisi judul - Revisi isi	
2.	Jum'at 2/3 18	Acc proposal lanjut pada Bab II	
3.	Selasa 13/3 18	Perbaiki dalam penulisan	
4.	Senin 19/3 18	perbaiki pada teknik kata kerja sumber	
5.	Rabu 21/3 18	Acc Bab II Langut pada Bab III	
6.	Selasa 3/4 18	Perbaiki Bab IV pada penulisan	
7.	KAMIS 5/9 18	Acc Bab IV dan Langut pada Bab V	

100

DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

NAMA : AGUNG SUTOYO
NIM : 13530004
FAKULTAS/JURUSAN : DAKWAH DAN KOMUNIKASI / JURNALISTIK
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS FOTO JURNALISTIK KARYA KEMAL JUFRI
BENCANA GUNUNG MERAPI.
DOSEN PEMBIMBING I : DR. HAMIDAH, M.AG

No.	TANGGAL	KETERANGAN	PARAF
8.	Senin 9/4 18	Bimbingan Bab V, oke Acc dapat dilanjutkan kompre	
9.	Jumat 13/4 18	Persetujuan Abstrak	
10.	Jumat 20/4 18	Acc keseluruhan Bab dan dapat dilanjutkan untuk proses ujian Manajemen	


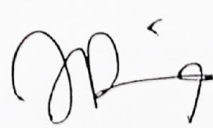

DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

NAMA : AGUNG SUTOYO
 NIM : 13530004
 FAKULTAS/JURUSAN : DAK WAH DAN KOMUNIKASI / JURNALISTIK
 JUDUL SKRIPSI : ANALISIS FOTO JURNALISTIK KARYA KEMAL JUFRI
 BENCANA GUNUNG MERAPI.
 DOSEN PEMBIMBING II : INDRAWATI, M.Pd

No.	TANGGAL	KETERANGAN	PARAF
1.	Senin 19/02/18	Seminar proposal - pemahaman isi - perbaiki dalam penulisan	JR
2.	Selasa 6/03/18	Acc proposal lanjut pada Bab II	JR
3.	Selasa 27/3/2018	Bab II masih ada penulisan yang perlu diperbaiki. Setelah diperbaiki bisa lanjut Bab III	JR JR
4.	2/4/2018	Bab III OK	JR
5.	13/4/2018	Bab IV masih perlu diperbaiki	JR
6.	16/4/2018	Bab IV dan Bab V masih perlu kesetiaan dalam penulisan kata.	JR

DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

NAMA : AGUNG SUTOYO
 NIM : 13530004
 FAKULTAS/JURUSAN : DAKWAH DAN KOMUNIKASI/JURNALISTIK
 JUDUL SKRIPSI : ANALISIS FOTO JURNALISTIK KARYA
 KEMAL JUFRI BENCANA GUNUNG MERAPI
 DOSEN PEMBIMBING II : INDRAWATI, S.S, M.Pd

No.	TANGGAL	KETERANGAN	PARAF
7	17/4/2018	Masih perlu diperbaiki terutama pada bagian Bab V dan daftar pustaka.	
8	20/4/2018	Bab I sampai dengan Bab V dan daftar pustaka sudah Acc.	
9	8/6/2018	Sudah Acc dan bisa diajukan untuk ujian munagasyah	

DAFTAR PERBAIKAN SKRIPSI

Nama : Agung Sutoyo

NIM : 13530004

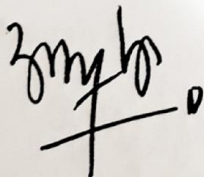
Fakultas : Dakwah dan Komunikasih

Jurusan : Jurnalistik

Judul Skripsi : Analisis Foto Jurnalistik karya Kemal Jufri Bencana Gunung Merapi

NO	YANG DIPERBAIKI
1.	Perbaikan dalam penulisan
2.	Perbaikan Motto
3.	Perbaikan catatan kaki
4.	Landasan teori harus diambil dari KBBI
5.	Memasukan foto nara sumber
6.	Perbaiki penelitian bab 4

Penguji I



Dra. Eni Murdiati, M.Hum
NIP. 196802261994032006

Penguji II



Muzaiyanah, M.Pd
NIP. 197604162007012012

Lampiran : 1 (satu) berkas
 Perihal : Penjilidan Skripsi

Kepada Yth,
 Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
 Universitas Islam Negeri Raden Fatah
 Palembang
 Di-
 Tempat

Assalamu'alaikum, Wr. Wb

Bersama dengan surat keterangan ini, kami beritahukan bahwa setelah mengadakan pemeriksaan serta perbaikan seperlunya sesuai dengan kebutuhan, maka kami berpendapat bahwa skripsi:

Nama : Agung Sutoyo

NIM : 13530004

Jurusan : Jurnalistik

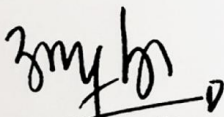
Judul Skripsi : Analisis Foto Jurnalistik Karya Kemal Jufri Bencana Gunung Merapi

Telah disetujui untuk dilakukan penjilidan berdasarkan atas ketentuan yang berlaku. Demikianlah surat ini dibuat, atas perhatiannya terima kasih.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb

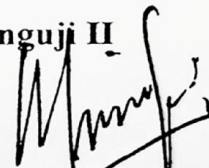
Palembang, 6 September 2018

Penguji I



Dra. Eni Murdiati, M.Hum
 NIP. 19680226 199403 2 006

Penguji II



Muzaiyanah, M.Pd
 NIP. 191604162007012012

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : 39 TAHUN 2018

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S.1)
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS DAKWAH
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN RADEN FATAH PALEMBANG.

- Menimbang : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program sarjana (S1) bagi Mahasiswa, maka perlu ditunjuk Tenaga ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa.
2. Bahwa untuk lancarnya tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD ini memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas tersebut.
- Mengingat : 1. Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama RI No. 53 Tahun 2015 tentang Organisasi dan tata kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 62 tahun 2015 tentang statuta UIN Raden Fatah Palembang;
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 27 Tahun 1995 tentang Kurikulum Nasional Program Sarjana (S1) Universitas Islam Negeri;
6. Keputusan Menteri Agama RI No. 232 Tahun 1991 yang telah disempurnakan dengan Keputusan Menteri Agama No. 298 Tahun 1993.

MEMUTUSKAN

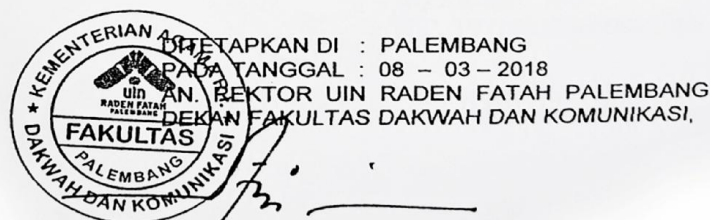
MENETAPKAN

- Pertama : Menunjuk sdr. : 1. Dr. Hamidah, M.Ag NIP : 196610011991032001
2. Indrawati, M.Pd NIP : 197510072009012003

Dosen Fakultas Dakwah UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :

Nama : : **AGUNG SUTOYO**
NIM/Jurusan : 1353004 / Jurnalistik
Semester/Tahun : GENAP / 2017 – 2018
Judul Skripsi : ANALISIS FOTO JURNALISTIK KARYA KEMAL JUFRI BENCANA GUNUNG MERAPI.

- Kedua : Berdasarkan masa studi tanggal 08 bulan Maret Tahun 2019.
ketiga : Keputusan ini mulai berlaku satu tahun sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.



KUSNADI

TEMBUSAN :

1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang ;
2. Wakil Rektor UIN Raden Fatah Palembang ;
3. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang ;
4. Ketua Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah UIN - RF Palembang ;



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Nomor : B. 288/Un.09/V.1/PP.00.9/04/2018
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian
An. Agung Sutoyo

05 April 2018

Kepada Yth.
Bpk. Kemal Jupri
Jl. Pulomas Barat VIII/8
Jakarta Pusat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka menyelesaikan penulisan karya ilmiah berupa skripsi/makalah mahasiswa kami;

N a m a : Agung Sutoyo
Smt / Tahun : X / 2017-2018
NIM / Jurusan : 13530004 / Jurnalistik
A l a m a t : Jl. Bambang Utoyo. Lrg. Sumur Tinggi III. No. 1284. Rt. 12. Palembang.
J u d u l : *Analisis Foto Jurnalistik Karya Kemal Jufri Bencana Gunung Merapi.*

Sehubungan dengan itu kami mengharapkan bantuan Bapak untuk dapat memberikan izin sekaligus menjadi narasumber bagi mahasiswa tersebut untuk melaksanakan penelitian

Demikianlah, harapan kami dan atas perhatiannya disampaikan terima kasih.

Dekan,

Kusnadi, MA.
NIP. 197108192000031002

Lampiran



BIODATA

Nama : Agung Sutoyo
Nim : 13530004
Tempat/Tanggal Lahir : Palembang, 28 Maret 1995
Agama : Islam
Nama Orang Tua :
 Ayah : Tasuri
 Ibu : Masrifah
Anak Ke : 5 dari 5 bersaudara
Nama Saudara : Joko Susanto, Anna Wijayati, Dudi Hermanto,
 Riyanti
Alamat : Palembang
Riwayat Pendidikan : (2000-2006) SD NEGERI 57 PALEMBANG
 (2006-2009) SMP YPT PALEMBANG
 (2009-2012) SMK NEGERI 6 PALEMBANG
 (2013-2018) UIN RADEN FATAH PALEMBANG